



ANALISIS PENGELUARAN PENDAPATAN  
YANG BERKAITAN DENGAN AKTIVA TETAP PADA  
PT. BHAKTIBANG UNDA PRATAMA PELLI  
(STUDI KASUS)



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	19 02 96
Asal dari	Fak: Ekonomi
Fanyaknya	1 Exp.
Harga	Kedua
No. Inventaris	97 05 03 001
No. Klas	

0129

HASANUDDIN A. BIKOS BAJO

No. Mahasiswa : 93 01 508

**JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
UJUNG PANDANG**

1996

ANALISIS PENGELUARAN PENDAPATAN  
YANG BERKAITAN DENGAN AKTIVA TETAP PADA  
PT. BHAKTIBARU REDIAPRATAMA PALU  
(STUDI KASUS)



OLEH :  
KAHARUDDIN A. BIKOE BASO  
NO. MAHASISWA : 93 01 808

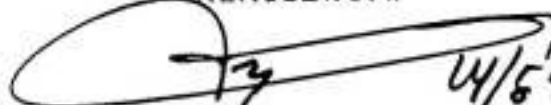
SKRIPSI  
DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT  
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI PADA  
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
UJUNG PANDANG

DIGETUJUI OLEH:

KONSULTAN I

 12/996  
M. NATSIR KADIR, SE, M.Si, Ak.

KONSULTAN II

 04/5'96  
AGUS BANDANG, SE, Ak.

ACC UJIAN SKRIPSI/KOMPREHENSIF

ANALISIS PENGELUARAN PENDAPATAN YANG BERKAITAN  
DENGAN AKTIVA TETAP PADA PT. BHAKTI BARU REDIAFARMA PALU  
( STUDI KASUS )



OLEH  
KAHARUDDIN A. BIKOE BASO  
93 01 808

TELAH DIUJI DAN LULUS TANGGAL 27 DESEMBER 1996

T I M P E N G U J I

<u>NAMA PENGUJI</u>	<u>J A B A T A N</u>	<u>TANDA TANGAN</u>
1. M. NATSIR KADIR, SE, M.SI, AK	(KETUA, FE-UH)	1.
2. NASRUDDIN, SE	(SEKRETARIS, FE-UH)	2.
3. ABDUL LATIF, SE, M.SI, AK	(ANGGOTA, FE-UH)	3.

DISETUJUI OLEH,

Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Hasanuddin  
K e t u a

Gadaring Pagalung, SE, MS, Ak

Tim Penquji  
Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi  
K e t u a

M. Natsir Kadir, SE, M.Si, Ak

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan bathin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan ini, penulis tidak terlepas bantuan dan perhatian dari berbagai pihak. Khususnya Bapak M. Natsir Kadir, SE, M.Si, Ak. selaku Konsultan I dan Bapak Agus Bandang, SE, Ak. selaku Konsultan II. Bapak Drs. H. M. Jusuf Paddong selaku Ketua STIE. Panca Bhakti Palu, yang memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan ini. Juga Direktur dan seluruh staf PT. Bhaktibaru Rediaprata, atas kesediaannya memberikan data sebagai bahan penulisan. Rekan-rekan dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu pada kesempatan ini. Atas bantuan dan bimbingannya selama ini, diucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih sangat sederhana. Olehnya itu, dengan hati lapang dan terbuka, segala kritikan dan saran yang bersifat penyempurnaan senantiasa diharapkan.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan bernilai ibadah disisi-Nya. Amien.

Penulis

# DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR SKEMA .....	vi
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1. Latar Belakang .....	1
2. Masalah Pokok .....	4
3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
BAB II METODOLOGI .....	6
1. Model Pendekatan .....	6
2. Sumber Data dan Metode Pengambilan Data .....	6
3. Metode Analisis .....	7
4. Sistematika Penulisan .....	7
BAB III TINJAUAN PUSTAKA .....	9
1. Pengertian Akuntansi .....	9
2. Pengertian Nilai (Value) .....	11
3. Aktiva Tetap .....	13
4. Pengeluaran Modal dan Pengeluaran Peng- hasilan (Capital Expenditure and Reve- nue Expenditure) .....	23
5. Pengeluaran-pengeluaran Selama Masa Penggunaan Aktiva Tetap .....	31
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN .....	41
1. Sejarah Singkat Berdirinya Perusahaan .....	41
2. Struktur Organisasi Perusahaan .....	42

BAB V ANALISIS PENGELUARAN AKTIVA TETAP PADA PT. BHAKTIBARU REDIAPRATAMA PALU .....	48
1. Jenis-Jenis Aktiva Tetap (Alat-Alat Berat) yang Dimiliki Perusahaan .....	48
2. Pengeluaran-Pengeluaran Selama Peng- gunaan Aktiva Tetap (Alat-Alat Berat)	49
3. Perlakuan Pengeluaran Selama Penggu- naan Aktiva Tetap (Alat-Alat Berat) pada PT. Bhaktibaru Rediapratama ....	53
4. Analisis Perlakuan Pengeluaran bagi Alat-Alat Berat .....	54
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN .....	68
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran-saran .....	69
Daftar Pustaka .....	70
Lampiran-lampiran .....	71

# DAFTAR SKEMA

Halaman

I. Struktur Organisasi Perusahaan PT. Bhaktibaru Rediapratama .....	47
--	----

## DAFTAR TABEL



### Halaman

1. Peralatan-Peralatan Berat PT. Bhaktibaru Rediapratama Tahun 1995 .....	48
2. Pengeluaran untuk Pemakaian Bahan Bakar Alat-Alat Berat Tahun 1995 .....	56
3. Pengeluaran untuk Tenaga Operator Alat- Alat Berat Tahun 1995 .....	57
4. Pengeluaran untuk Perbaikan dan Penggan- tian Komponen Alat-Alat Berat Tahun 1995	59



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
I. Daftar Aktiva Tetap dan Penyusutan Menurut Perusahaan Tahun 1995 .....	71
II. Daftar Aktiva Tetap dan Penyusutan Menurut Standar Akuntansi Keuangan Tahun 1995 ...	73
III. Perhitungan Laba-Rugi Perbandingan Menurut Perusahaan dan Menurut Standar Akuntansi Keuangan Periode 1 Januari s.d. 31 Desember Tahun 1995 .....	74
IV. Neraca Perbandingan Menurut Perusahaan dan Menurut Standar Akuntansi Keuangan Per 31 Desember 1995 .....	75

# BAB I

## PENDAHULUAN



### 1. Latar Belakang

Pada dasarnya suatu perusahaan mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan utama dari setiap perusahaan dalam jangka pendek adalah memperoleh laba yang sebesar-besarnya melalui pengorbanan sumber daya seefisien mungkin. Semakin besar jumlah laba yang diperoleh suatu perusahaan, hal ini merupakan salah satu indikator bahwa perusahaan itu berkembang.

Setiap perusahaan baik manufaktur, dagang maupun jasa mempunyai aktiva tetap yang merupakan sumber ekonomis bagi perusahaan dan memberi manfaat dalam beberapa periode akuntansi tertentu dalam usaha memperoleh penghasilan.

Dalam upaya memperoleh aktiva tetap ini, perusahaan diharuskan untuk mengorbankan sumber daya lainnya demi kelancaran produktivitasnya. Pengorbanan sumber daya dalam bentuk pembiayaan pengadaan aktiva tetap, diusahakan untuk digunakan secara proporsional sesuai dengan apa yang diharapkan untuk dapat dicapai, karena adanya pengorbanan tersebut.

Agar dapat digunakan sebagaimana mestinya, maka perlakuan akuntansi atas pengeluaran-pengeluaran tersebut diperlukan agar dapat tercapai kewajaran terhadap penyajian laporan keuangan.

Ada 2 (dua) kemungkinan perlakuan akuntansi terhadap suatu pengeluaran yaitu:

- a. Dengan memperlakukan pengeluaran tersebut sebagai pengeluaran penghasilan (Revenue Expenditure) yang diakui dan dibebankan sebagai biaya pada periode akuntansi terjadinya biaya .
- b. Memperlakukan pengeluaran sebagai pengeluaran modal (Capital Expenditure) yang dimasukkan sebagai harga perolehan (cost) yang akan disusutkan sehubungan dengan pengeluaran sebelumnya dari aktiva tetap itu.

Kesalahan dalam memperlakukan biaya ini akan menyebabkan tidak tercapainya pelaporan biaya yang wajar. Misalnya pengeluaran penghasilan diperlakukan sebagai pengeluaran modal akan menyebabkan jumlah biaya yang terlalu rendah dari yang seharusnya dilaporkan pada periode tersebut. Sebaliknya, pengeluaran modal yang keliru diperlakukan sebagai pengeluaran penghasilan dapat menyebabkan jumlah biaya yang terlalu tinggi dari yang seharusnya dilaporkan pada periode tersebut.

PT. Bhaktibaru Rediapratama sebagai suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi ( tentu saja mempunyai alat-alat berat sebagai alat bantu dalam melancarkan aktivitasnya. Alat berat dimaksudkan sebagai aktiva tetap yang meliputi berbagai jenis kendaraan, baik kendaraan khusus yang dipakai di proyek maupun kendaraan lain seperti sepeda motor. Dalam mengoperasikan alat-alat berat ini perusahaan perlu mengeluarkan biaya. Biaya-biaya yang

terjadi itu termasuk biaya-biaya untuk perbaikan, penggantian atau pemakaian suku cadang (spare part). Penggantian komponen suku cadang ini tentunya terjadi secara tidak rutin atau bersifat insidental dan biasanya jumlahnya kecil dibanding biaya pengadaan alat berat tersebut.

PT. Bhaktibaru Rediaprata, dalam memperlakukan pengeluaran atas aktiva tetap tidak mengklasifikasikan berdasarkan standar akuntansi keuangan. Klasifikasi yang dimaksudkan adalah biaya pemeliharaan, biaya perbaikan dan penggantian suku cadang (spare part). Akibat tidak diklasifikasikannya pengeluaran tersebut maka penyajian laporan keuangan dapat bersifat overstated/understated.

Pengeluaran-pengeluaran tersebut sangat berarti, sebab dengan adanya penggantian komponen suku cadang yang rusak atau perbaikan-perbaikan kerusakan kecil ataupun berat dapat menjamin kelancaran produktivitasnya. Dilain pihak perbaikan-perbaikan secara teratur dan penggantian suku cadang secara berkala dapat mengakibatkan bertambahnya umur ekonomis maupun umur teknis dari alat tersebut.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis mengajukan judul skripsi ini sebagai berikut:

**ANALISIS PENGELUARAN PENDAPATAN YANG BERKAITAN DENGAN AKTIVA TETAP PADA PT. BHAKTIBARU REDIAPRATAMA PALU (STUDI KASUS).**

## 2. Masalah Pokok

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok yang diajukan adalah bahwa pengeluaran-pengeluaran pendapatan yang berkaitan dengan aktiva tetap pada PT. Bhaktibaru Rediaprutama diperlakukan tidak sesuai Standar Akuntansi Keuangan.

Oleh karena kesalahan dalam pengukuran nilai, suatu pengeluaran yang berkaitan aktiva tetap akan berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan (khususnya neraca dan perhitungan laba rugi). Pengaruh tersebut dapat bersifat overstated/understated.

## 3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

### a. Tujuan Penulisan.

- 1) Agar perlakuan pengeluaran-pengeluaran terhadap aktiva tetap mencerminkan perlakuan pengeluaran secara layak dan wajar.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengeluaran-pengeluaran atas aktiva tetap terhadap laporan keuangan perusahaan serta relevansinya dengan standar akuntansi keuangan.

### b. Kegunaan Penulisan

- 1) Dapat memberikan informasi bagi Pimpinan perusahaan, sehubungan dengan pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan aktiva tetap.

- 2) Bagi dunia usaha, dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk dipergunakan dalam pengambilan kebijaksanaan sehubungan dengan pengeluaran-pengeluaran aktiva tetap.
- 3) Untuk memenuhi sebagian syarat dalam rangka penyelesaian studi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.

## **BAB II METODOLOGI**

### **1. Model Pendekatan**

Adapun model pendekatan yang dipergunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah model deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang berupaya menjelaskan mengenai perlakuan suatu pengeluaran yang berkaitan dengan aktiva tetap.

### **2. Sumber Data dan Metode Pengambilan Data**

Dalam penyusunan skripsi ini sampai penyelesaiannya, penulis memerlukan data-data yang relevan. Pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan yang berhubungan dengan permasalahan dalam skripsi ini dilakukan dengan cara:

#### **a. Penelitian Kepustakaan**

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari teori-teori yang diperoleh dari kepustakaan akuntansi serta bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan.

#### **b. Penelitian Lapangan**

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung obyek. Dalam penelitian ini digunakan 2 (dua) cara yakni:

- Wawancara dengan Pimpinan dan staf yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.
- Pengamatan langsung terhadap aktivitas perusahaan.

### 3. Metode Analisis

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan metode perbandingan, yaitu membandingkan antara perlakuan pengeluaran atas aktiva tetap menurut Standar Akuntansi Keuangan dengan perlakuan pengeluaran atas aktiva tetap menurut perusahaan. Analisis ini berhubungan dengan manfaat, jumlah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan penggunaan aktiva tetap.

### 4. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyusunan serta pembahasan, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan secara singkat tentang latar belakang, masalah pokok, tujuan dan kegunaan penulisan.

Bab kedua, akan dijelaskan mengenai metodologi yang mencakup model pendekatan, sumber data, metode analisis serta sistematika penulisan.

Bab ketiga, berisikan landasan teoritis sebagai acuan pemecahan masalah yang akan diteliti, sehingga masalah tersebut dapat terselesaikan dengan jelas dan tuntas. Landasan teoritis yang dimaksudkan adalah Standar Akuntansi Keuangan dan teori-teori yang mendukung penelitian ini.





Bab keempat, akan diuraikan gambaran singkat perusahaan yang meliputi: ruang lingkup perusahaan, struktur modal, pembagian keuntungan serta masalah khusus.

Bab kelima, merupakan bab pembahasan, yang menguraikan berbagai temuan selama penelitian. Dan hasilnya diperbandingkan dengan landasan teoritis yang digunakan. Hasil temuan tersebut akan dibahas secara kuantitatif dan kualitatif.

Dan bab keenam, merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

## BAB III

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1. Pengertian Akuntansi.

Pada hakekatnya organisasi yang besar, baik yang bertujuan mencari laba maupun organisasi sosial, memerlukan catatan-catatan akuntansi. Data akuntansi sangat berguna sebagai pedoman manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih rasional.

Dalam masyarakat modern, banyak pihak diluar manajemen yang berkepentingan yang bersifat ekonomis dengan suatu perusahaan. Pihak-pihak eksternal tersebut juga memerlukan data akuntansi sebagai alat informasi.

Sebagai contoh, pemegang saham memerlukan data akuntansi untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan dan sebagai alat untuk mengevaluasi pemilikan sahamnya.

Investor memerlukan data akuntansi yang memungkinkannya melakukan perbandingan terhadap prospek investasi yang ditanamkan, kreditur juga menggunakan data akuntansi sebagai alat untuk melakukan perbandingan terhadap kemampuan keuangan suatu perusahaan sebelum memberikan pinjaman, dan lain-lain seperti pemerintah dan masyarakat secara umum.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa peranan akuntansi sangat diperlukan sebagai alat informasi yang berguna bagi aktivitas keuangan suatu perusahaan. Hal ini tercermin dalam beberapa definisi akuntansi sebagai berikut :

Menurut Soehardi Sigit dalam bukunya "Asas-asas Accounting" memberikan definisi akuntansi sebagai berikut :

Accounting adalah seni mencatat, menggolongkan, menganalisa, menafsirkan dan menyajikan laporan daripada peristiwa-peristiwa finansial yang terjadi didalam rumah tangga perusahaan atau lembaga, dengan cara yang sistematis.<sup>1)</sup>

Dalam definisi di atas, dinyatakan accounting adalah seni yang merupakan suatu ajaran bagaimana sebaiknya orang melakukan sesuatu. Kegiatan akuntansi meliputi; pencatatan, pengelompokan serta mengupas kejadian-kejadian yang bersifat finansial berdasarkan catatan-catatan yang ada, dimana dari catatan-catatan tersebut dibuatlah suatu laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Committee on Terminology of the American Institute of Certified Public Accountants, dalam buku Teori Akuntansi yang dikutip Ahmed Belkacoi memberikan definisi sebagai berikut :

Akuntansi adalah suatu aktivitas jasa, fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, tentang kesatuan-kesatuan ekonomi yang dimaksudkan agar bermanfaat dalam mengambil keputusan ekonomi, dalam menetapkan pilihan-pilihan yang pantas diantara berbagai tindakan alternatif.<sup>2)</sup>

Definisi ini lebih menekankan pada fungsi akuntansi sebagai informasi yang menginformasikan keadaan perusahaan dalam data kuantitatif yang bersifat finansial.

Informasi keuangan yang dilaporkan merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan, berupa laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi serta laporan perubahan modal.

<sup>1)</sup> Soehardi Sigit, Azas-Azas Accounting, Bagian Pertama, Edisi revisi, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1980, hal. 5-6

<sup>2)</sup> Ahmed Belkacoi, Teori Akuntansi, Edisi Ke 2, Alih Bahasa, Herman Wibowo, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1987, hal 4.

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi keuangan antara lain; manajemen, para pemegang saham, calon investor, kreditur, karyawan, pemerintah dan masyarakat secara umum. Pihak-pihak tersebut menginterpretasikan informasi keuangan mengenai aktivitas ekonomi perusahaan yang selanjutnya dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan berdasarkan kepentingan masing-masing terhadap perusahaan.

Para pemakai informasi keuangan terdiri dari berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda, sehingga kebutuhan akan informasi tersebut berbeda pula. Oleh sebab itu, maka cara penyajian data akuntansi hendaknya tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak-pihak tertentu, tetapi hendaknya didasarkan pada kebutuhan umum para pemakai informasi keuangan. Sehubungan dengan tujuan relevansi, maka sewajarnya dipilih metode pengukuran dan pelaporan akuntansi keuangan.

Sebab itu pengukuran dan pelaporan informasi keuangan (akuntansi) hendaklah berpedoman pada prinsip-prinsip akuntansi yang lazim diterima umum (Generally Accepted Accounting Principles) yang di Indonesia kita kenal dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

## 2. Pengertian Nilai (Value)

Pengertian nilai mengandung dua dimensi, yaitu dimensi etis dan dimensi material. Dari dimensi etis, pemberian nilai

secara kualitatif pada suatu peristiwa, sedang dimensi material adalah pemberian simbol atau bilangan secara kuantitatif. Bila dihubungkan dengan akuntansi, maka simbol atau bilangan tersebut ditetapkan dalam suatu unit moneter.

Untuk lebih jelasnya, pengertian nilai dari dimensi material, dalam Accounting Theory oleh S. Most mengemukakan:

.... definition of value is the number of quantity represented by a figure or a simbol, an in accounting valuation the presentation of anything in terms of money.<sup>3)</sup>

Selanjutnya, pengertian penilaian dalam akuntansi menurut Kennet S. Most adalah:

Valuation in accounting is the assignment of numerals to objects according to rules, where the numerals are found within a monetary system.<sup>4)</sup>

Pengertian tersebut mengandung dua hal pokok yaitu penetapan bilangan/angka menurut ketentuan yang lain dan harus diperoleh dalam satuan moneter. Cakupan pengertian ini harus dipenuhi sebelum melakukan pengukuran terhadap suatu peristiwa di dalam akuntansi.

Eldon S. Hendriksen, pengertian penilaian dan pengertian pengukuran dikemukakan sebagai berikut:

Measurement in accounting has traditionally meant the assignment of numerical value to objects or events related to an enterprise and obtained in such a way that they are suitable for agregation (such as the total valuation of assets) or disagrigation as required for specific situation.<sup>5)</sup>

<sup>3)</sup> Kennet S. Most, Accounting Theory; Grid Inc., Columbus, Ohio, page 142.

<sup>4)</sup> Ibid., page 143.

<sup>5)</sup> Eldon S. Hendriksen, Accounting Theory, Third edition, Homewood Publishing Limited, London, 1978, page 126.

Dari pengertian tersebut di atas, jelas bahwa antara penilaian dan pengukuran mempunyai makna yang sama yakni menetapkan nilai angka (numeric value) terhadap suatu objek atas peristiwa tertentu untuk menunjukkan atribut. Perbedaannya adalah, pengukuran mempunyai makna yang lebih luas jika dibandingkan dengan penilaian. Pengukuran mencakup pengklasifikasian, pengidentifikasian dan penyajian informasi yang bersifat non kuantitatif yang ditempatkan sebagai catatan kaki untuk kepentingan pelaporan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, sejalan uraian Eldon S. Henriksen berikut:

The evaluation of assets in the proses of measuring financial attributes (past, present or future) of assets or agregation of assets.<sup>6)</sup>

Dari uraian ini, jika dikaitkan dengan pengertian penilaian terhadap aktiva, maka itu berarti bahwa penilaian tersebut adalah suatu proses pengukuran atribut keuangan (masa lalu, masa kini dan masa datang) atas aktiva atau sekumpulan aktiva. Dapat dikatakan bahwa penilaian suatu aktiva adalah menafsirkan nilai aktiva ke dalam satuan unit moneter, tergantung pada konsep penilaian mana yang digunakan.

### 3. Aktiva Tetap.

Aktiva tetap adalah sumber-sumber ekonomi yang diperoleh melalui transaksi dan peristiwa, dapat diukur dalam unit moneter dan diharapkan dapat memberikan manfaat dimasa yang akan datang pada perusahaan.

---

<sup>6)</sup> Ibid, page 256

## A. Pengertian Aktiva Tetap.

Aktiva tetap dimaksudkan sebagai aktiva yang dibeli tidak untuk diperdagangkan, melainkan untuk operasi perusahaan dan digunakan dalam waktu jangka panjang.

Standar Akuntansi Keuangan memberikan definisi aktiva tetap sebagai berikut :

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.<sup>7)</sup>

Definisi ini menekankan cara perolehan aktiva tetap, yaitu terdapat aktiva tetap berwujud yang diperoleh dalam keadaan siap pakai, dalam arti bahwa aktiva ini telah berbentuk suatu barang jadi yang siap/dapat digunakan tanpa harus melalui proses pembuatan lebih dahulu. Sebaliknya, cara perolehan yang kedua yaitu dengan cara dibangun lebih dahulu.

Al Haryono Yusup dalam bukunya "Dasar-dasar Akuntansi" mengemukakan :

Aktiva tetap sering disebut juga aktiva jangka panjang, ialah aktiva yang mempunyai sifat relatif permanen dan digunakan dalam operasi-operasi perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual kembali. Sebagai contoh, misalnya gedung yang digunakan untuk pabrik, kendaraan yang digunakan untuk antar jemput pegawai atau untuk menjual barang dagangan, tanah yang digunakan untuk operasi perusahaan dan masih banyak aktiva-aktiva lain semacam itu.<sup>8)</sup>

7) Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 1994, PSAK No. 16, hal., 16.3.

8) Al Haryono Yusuf, Dasar-Dasar Akuntansi, Edisi Pertama, Jilid II, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1981, hal., 160.

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas dapat diuraikan bahwa suatu aktiva dapat disebut sebagai aktiva tetap, apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

**1. Bersifat relatif permanen.**

Artinya aktiva itu dapat digunakan untuk jangka panjang, atau dengan kata lain aktiva itu harus dapat digunakan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Dalam hal ini didukung oleh kenyataan kemampuan baik dari faktor fisik, maupun dari segi fungsi aktiva seperti aus karena dipakai, aus karena umur dan kerusakan-kerusakan.

Sedangkan faktor-faktor yang membatasi umur aktiva antara lain adalah ketidakmampuan aktiva untuk memenuhi kebutuhan produksi sehingga perlu diganti yang diakibatkan karena adanya perubahan permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan, atau karena adanya kemajuan teknologi sehingga aktiva tersebut tidak ekonomis lagi jika dipakai.

**2. Digunakan dalam operasi perusahaan.**

Aktiva yang digolongkan sebagai aktiva tetap adalah aktiva-aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan.

Misalnya, tanah untuk tempat dimana bangunan-bangunan perusahaan didirikan atau sebagai tempat parkir kendaraan atau dimanfaatkan untuk hal-hal lain yang berkaitan dengan operasi perusahaan, mesin untuk pengolahan bahan baku menjadi produk selesai, gedung tempat dimana mesin



itu ditempatkan dan mobil atau truk yang digunakan untuk mengangkut produk tersebut kekonsumen atau pasaran. Tanah, bangunan dan kendaraan yang dimiliki perusahaan tetapi belum digunakan dalam operasi, tidak dimasukkan sebagai aktiva tetap, tetapi dicantumkan dalam neraca sebagai aktiva lain-lain.

### 3. Tidak dimaksudkan untuk dijual kembali.

Aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan dengan maksud untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk diperjualbelikan. Sebagai contoh, perusahaan membeli sebuah mobil untuk mengangkut bahan baku, maka mobil ini dicantumkan dalam neraca sebagai aktiva tetap. Tetapi jika perusahaan membeli jumlah mobil untuk dijual kembali dengan harga lebih tinggi, maka mobil tersebut diperlakukan sebagai persediaan barang dagangan dan bukan sebagai aktiva tetap.

## B. Penggolongan Aktiva Tetap.

Menurut Zaki Baridwan dalam bukunya "Intermediate Accounting", yaitu aktiva tetap didalam garis besarnya terbagi dalam 2 (dua) kelompok, yaitu aktiva tetap berwujud (tangible assets) dan aktiva tetap tidak berwujud (Intangible assets). Masing-masing dapat diperincikan sebagai berikut:



### 1. Aktiva Tetap Berwujud (Tangible Assets).

Aktiva tetap berwujud adalah aktiva-aktiva berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Aktiva tetap berwujud untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan dan tanah pertanian perusahaan.
- b. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, meubel, kendaraan dan lain-lain.
- c. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain

### 2. Aktiva Tetap Tidak Berwujud (Intangible Assets).

Aktiva tetap tidak berwujud adalah aktiva yang diperoleh perusahaan yang tidak mempunyai bentuk fisik dan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi. Misalnya, hak paten, hak merek, hak pakai, good will.<sup>9)</sup>

---

<sup>9)</sup>Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, Edisi Ke 2, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1981.

Aktiva tetap tidak berwujud dapat dibedakan lagi menjadi 2 (dua) golongan :

- a. Aktiva tetap tak berwujud yang jangka waktunya terbatas, seperti hak paten atau hak pakai yang jangka waktunya telah ditetapkan oleh Undang-undang atau ketentuan-ketentuan lain.
- b. Aktiva tetap tak berwujud yang jangka waktunya tak terbatas, seperti hak merek.

Aktiva tetap tidak berwujud ini bukanlah merupakan suatu hak atas suatu kekayaan tertentu, melainkan hanya merupakan hak istimewa atas suatu produk, proses atau lokasi perusahaan.

### C. Jenis Aktiva Tetap.

Pada uraian di atas telah dijelaskan mengenai pengertian aktiva tetap, juga mengenai penggolongan aktiva tetap kedalam aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud. Dalam pembahasan skripsi ini, masalahnya berkaitan dengan aktiva tetap berwujud, maka untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan lebih lanjut mengenai aktiva tetap berwujud.

Adapun jenis aktiva tetap berwujud yang secara umum lazim dimiliki oleh perusahaan, dengan karakteristik unsur biaya yang membentuk harga perolehannya masing-masing diuraikan berikut ini:



- Tanah.

Tanah yang dimiliki dan digunakan sebagai tempat operasi perusahaan dicatat dalam perkiraan tanah. Apabila tanah itu tidak digunakan dalam usaha perusahaan, maka harus dicatat dalam perkiraan investasi jangka panjang.

Menurut Zaki Baridwan, dalam bukunya "Intermediate Accounting" menguraikan :

Harga perolehan tanah terdiri dari berbagai elemen seperti (a) harga beli, (b) komisi pembelian, (c) bea balik nama, (d) biaya penelitian tanah, (e) iuran-iuran (pajak-pajak) selama tanah belum dipakai, (f) biaya merobohkan bangunan lama, (g) biaya perataan tanah, pembersihan dan pembagian, (h) pajak-pajak yang jadi beban pembeli pada waktu pembelian tanah (kecuali MPO yang dapat diperhitungkan).<sup>10</sup>

Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki keadaan tanah tetapi mempunyai umur yang terbatas, tidak dikapitalisasikan dalam perkiraan tanah. Misalnya biaya pembuatan jalan, trotoar, saluran air, gang, semua ini dicatat dalam perkiraan yang terpisah dari tanah dan biasanya dibukukan dengan judul perbaikan tanah dan akan disusutkan selama masa penggunaannya. Tetapi jika tanah dimiliki untuk tujuan investasi, maka semua biaya yang timbul dalam hubungannya dengan tanah tersebut selama masa pemilikan haruslah dikapitalisir sebagai harga perolehan.

- Bangunan

Seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan suatu

---

<sup>10</sup>) Zaki Baridwan, Op.Cit., hal., 225

bangunan harus dikapitalisir dalam perkiraan bangunan.

Termasuk pengeluaran untuk bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead yang berhubungan dengan pembangunan.

Disamping itu, ongkos-ongkos seperti untuk arsitek, izin bangunan, ongkos ganti rugi pekerja dan asuransi kecelakaan, asuransi kebakaran dalam masa pembangunan semuanya masuk dalam kapitalisasi bangunan.

Zaki Baridwan merinci item-item yang digolongkan dalam harga perolehan bangunan :

Biaya yang dikapitalisir sebagai harga perolehan gedung adalah (a) harga beli, (b) biaya perbaikan sebelum gedung itu dipakai, (c) komisi pembelian, (d) bea balik nama, (e) pajak-pajak yang menjadi tanggungan pembeli pada waktu pembelian (kecuali MPO yang dapat diperhitungkan). Apabila gedung dibuat sendiri maka harga perolehan gedung terdiri dari: (a) biaya-biaya pembuatan gedung, (b) biaya perencanaan, gambar dan lain-lain, (c) biaya pengu-rusan izin bangunan, (d) pajak-pajak selama masa pembangunan gedung, (e) bunga selama masa pembuatan gedung, (f) asuransi selama masa pembangunan.<sup>11)</sup>

- Mesin dan Alat-alat Pabrik.

Mesin dan alat-alat meliputi bagian-bagian mesin pabrik, alat-alat pola, cap dan lainnya seperti yang dikutip berikut ini :

Termasuk dalam elemen harga perolehan mesin dan alat-alat pabrik, adalah semua pengeluaran atau pengorbanan yang terjadi untuk mendapatkan mesin beserta peralatannya sampai dengan mesin itu siap dipakai. Oleh karena itu harga perolehan mesin dan alat-alat pabrik meliputi; (a) harga faktur (dikurangi potongan harga, jika ada), (b) biaya pengangkutan, (c) biaya asuransi dalam perjalanan, (d) biaya pemasangan (perakitan) dan (e) biaya-biaya yang diperlukan selama percobaan mesin (trial run).<sup>12)</sup>

<sup>11)</sup> Ibid., hal., 225.

<sup>12)</sup> Harnanto, Akuntansi Keuangan Intermediate, Edisi II, Cetakan Pertama, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1988, hal., 543.

Apabila mesin itu dibuat sendiri, maka harga perolehannya terdiri dari semua biaya yang dikeluarkan untuk membuat mesin. Mesin yang disewa dari pihak lain, biaya sewanya tidak dikapitalisir melainkan dibebankan sebagai biaya pada periode yang bersangkutan.

- Alat-alat Kecil.

Alat-alat kecil yang dimiliki bisa berupa alat-alat untuk mesin atau alat-alat tangan seperti, martil, catut, dremel, bor dan lain-lain.

Karena harga perolehannya relatif kecil, maka didalam perlakuan akuntansi alat-alat kecil ini terdapat 2 (dua) alternatif ;

1. Harga perolehan alat-alat kecil dicatat sebagai aktiva tetap, pada saat pembelian. Secara periodik dilakukan penilaian terhadap keadaan fisiknya. Selisih antara harga perolehan dengan hasil penilaian berdasarkan kondisi fisik tersebut dianggap sebagai biaya (pakaian) alat-alat kecil untuk periode akuntansi yang bersangkutan, dan dikredit langsung pada rekening aktiva tetap yang bersangkutan.
2. Alat-alat kecil diperlukan sebagai "persediaan" karena mutasi yang terjadi pada alat-alat kecil demikian aktifnya maka terdapat kecenderungan untuk memperlakukan alat-alat kecil seperti peralatan persediaan. Pada cara ini harga perolehan sejumlah peralatan yang diperlukan dalam kegiatan produksi normal, dicatat sebagai :

Aktiva (dalam hal ini alat-alat kecil) dan dianggap sebagai persediaan normal pembelian alat-alat kecil kemudian untuk ganti persediaan normal, diperlakukan sebagai biaya (pemakaian alat-alat kecil tersebut).<sup>13)</sup>

- Perabot dan Alat-alat Kantor.

Yang termasuk dalam perkiraan perabot yaitu seperti meja, kursi, lemari dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk dalam perkiraan alat-alat kantor, misalnya mesin ketik, mesin hitung, mesin foto copy dan lain-lain.

Pembelian alat-alat tersebut harus dipisah-pisahkan untuk fungsi-fungsi produksi, penjualan dan administrasi, sehingga penyusutannya dapat dibebankan pada masing-masing fungsi tersebut.

Harga perolehannya menurut Jay M. Smith dan Jr.K. Skousen sebagai berikut :

Perabot dan alat-alat yang tidak pindah dicatat menurut biayanya yang meliputi harga pembelian, pajak, ongkos pengangkutan dan ongkos-ongkos pemasangan.<sup>14)</sup>

- Kendaraan.

Setiap kendaraan yang dimiliki perusahaan harus diidentifikasi kedalam fungsi-fungsi penggunaannya untuk lebih mempermudah perhitungan depresiasinya dan pembebanan kepada tiap-tiap fungsi yang dilayaninya.

---

<sup>13)</sup> Ibid., hal., 544.

<sup>14)</sup> Jay M. Smith, Jr., K. Fred Skousen, *Intermediate Accounting*, 7th ed, Terjemahan; Kusnaed dan Subardi, Akunting Lanjutan, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1983, hal., 414.



Harga perolehannya menurut Zaki Baridwan adalah: yang termasuk harga perolehan kendaraan adalah faktor bea balik nama dan biaya angkut".<sup>15)</sup>

Adapun biaya-biaya yang dibayar kemudian setelah digunakan seperti pajak kendaraan bermotor, Jasa Raharja dan lain-lain yang dibayar rutin langsung dibebankan pada periode terjadinya.

#### 4. Pengeluaran Modal dan Pengeluaran Penghasilan (Capital Expenditure and Revenue Expenditure).

Perhitungan laba atau rugi suatu perusahaan dilakukan dengan cara mempertemukan penghasilan yang diperoleh selama satu periode akuntansi tertentu dengan biaya-biaya yang terjadi didalam periode akuntansi yang sama. Agar perhitungan laba-rugi dilakukan secara teliti, maka biaya-biaya digolongkan dalam hubungannya dengan pembebanan kedalam periode akuntansi tertentu.

Perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan penggunaan aktiva tetap dapat dibagi menjadi 2 (dua) golongan, yaitu pengeluaran modal (Capital Expenditure) dan pengeluaran penghasilan (Revenue Expenditure).

Perbedaan perlakuan ini sebenarnya didasarkan pada alasan-alasan materilnya dan manfaatnya suatu pengeluaran. Karena tidaklah bijaksana jika suatu pengeluaran yang besar dan

---

<sup>15)</sup>Zaki Baridwan, Op.Cit., hal., 227.



mempunyai masa manfaat dalam beberapa periode langsung saja dibebankan dalam periode terjadinya.

Akibatnya ialah bahwa periode tersebut laporan laba-rugi yang disajikan akan under stated dan periode selanjutnya akan over stated walaupun kesalahan-kesalahan itu akan counter balance, tetapi tidak memperlihatkan keadaan yang sebenarnya.

Sebelum memasuki uraian mengenai pengeluaran modal dan pengeluaran penghasilan, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pengeluaran itu sendiri.

#### A. Pengertian Pengeluaran (Expenses).

Theodorus M. Tuanakotta, memberikan pengertian atas expenses, sebagai berikut :

Expenses dapat diartikan sebagai pemakaian barang dan jasa dalam proses mendapatkan revenue. Disini tersirat dua pengertian, yakni (1) adanya pemakaian atau penghasilan barang dan jasa, atau disebut juga expirations of services, dan (2) nilai-nilai dari barang dan jasa ini menjadi habis atau expire pada saat produk perusahaan ditransfer kepada pembeli. Apabila produk ini belum meninggalkan perusahaan, barang dan jasa yang dipakai dianggap terikat dalam pengukuran nilai dari produk yang bersangkutan.<sup>15)</sup>

Pada pengertian di atas terdapat dua pengertian pokok yaitu:

1. Adanya pemakaian atau penghasilan barang dan jasa untuk mencegah terjadinya kemacetan jalannya operasi perusahaan sebagai akibat kurang tersedianya kebutuhan-kebutuhan pendukung untuk aktifitas perusahaan, maka untuk

15) Theodorus M. Tuanakotta, Teori Akuntansi, Edisi Pertama, Buku Satu, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1984, hal., 164.

Dalam uraian di atas terlihat bahwa expenses hanya diartikan sebatas expenses sebagai harga pokok (cost of goods sold). Walaupun sebenarnya expenses masih terbagi dalam dua klasifikasi lainnya yaitu expenses sebagai selling expenses dan expenses sebagai administrative expenses. Namun dalam tulisan ini, pengertian expenses dalam dua klasifikasi terakhir ini tidak akan dijelaskan sebab tidak mempunyai kaitan dengan obyek pembahasan.

#### B. Pengertian Pengeluaran Modal Dan Pengeluaran Penghasilan.

Telah disebutkan bahwa dua kemungkinan perlakuan akuntansi atas pengeluaran-pengeluaran bagi aktiva-aktiva tetap didalam pemanfaatannya.

Berikut ini kedua kemungkinan perlakuan itu disebutkan dengan pengertiannya masing-masing :

- a. Pengeluaran Modal (Capital Expenditure) adalah pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan pemilikan suatu aktiva (tetap) yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Oleh karena itu harus dikapitalisasi sebagai bagian dari harga perolehan (cost) aktiva (tetap) yang bersangkutan.
- b. Pengeluaran Penghasilan (Revenue Expenditure) meliputi pengeluaran-pengeluaran yang terjadi dalam hubungannya dengan pemilikan aktiva tetap dan memberikan manfaatnya kurang dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran semacam ini diperlakukan dan dibebankan sebagai biaya dalam periode akuntansi dimana pengeluaran itu terjadi.<sup>17)</sup>

<sup>17)</sup>Harnanto, Dp.Cit., hal., 503.



**C. Dasar Pertimbangan Dalam Menetapkan Perlakuan Akuntansi Bagi Pengeluaran-pengeluaran Atas Aktiva Tetap Dalam Pemanfaatannya.**

Untuk dapat menetapkan perlakuan akuntansi yang tepat atau wajar terhadap pengeluaran-pengeluaran bagi aktiva tetap didalam pemanfaatannya, hendaknya faktor-faktor berikut ini dijadikan sebagai dasar pertimbangan. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Masa manfaat yang dapat dirasakan dari pengeluaran itu.
2. Jumlah pengeluaran itu.
3. Pertimbangan Manajemen.

Ketiga faktor tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

**ad. 1. Masa Manfaat.**

Manfaat dari pengeluaran yang ditujukan pada suatu aktiva tetap akan dapat dirasakan pada saat melakukan fungsinya dalam rangka memperoleh penghasilan.

Masa manfaat yang dapat dirasakan dalam periode akuntansi dibagi atas dua jenis, yaitu:

- Manfaat yang dapat dirasakan hanya dalam satu periode akuntansi.
- Manfaat yang dapat dirasakan pada beberapa periode akuntansi.

Pengeluaran yang hanya dirasakan manfaatnya dalam satu periode akuntansi, dicatat sebagai biaya yang dibebankan pada periode terjadinya, atau dengan kata lain memperlakukan sebagai pengeluaran penghasilan.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan, menjelaskan tentang pengeluaran setelah perolehan (subsequent expenditure) sebagai berikut :

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva tetap yang memperpanjang masa manfaat atau kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja harus ditambahkan pada jumlah tercatat aktiva yang bersangkutan. <sup>18)</sup>

Sedangkan untuk pengeluaran yang dirasakan manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi, diperlakukan sebagai pengeluaran modal (Capital Expenditure ).

Dan kemungkinan pencatatannya adalah sebagai berikut:

- Dicatat sebagai penambah harga perolehan aktiva tetap, apabila pengeluaran itu memberikan pengaruh berupa kenaikan nilai kegunaan atau manfaat aktiva, tetapi tidak menambah umur pemanfaatannya.
- Mengurangi akumulasi depresiasi, apabila pengeluaran itu memperpanjang umur kegunaan atau pemanfaatan aktiva tetap.

#### ad. 2. Jumlah Pengeluaran itu.

Suatu batasan terhadap jumlah biasanya dikaitkan dengan kepraktisan, kewajaran atau kelayakan perlakuan jumlah tersebut terhadap aktiva tetap. Suatu jumlah pengeluaran yang relatif kecil, walaupun memberikan manfaat dalam beberapa periode akuntansi,

<sup>18)</sup> Ikatan Akuntan Indonesia, Op. Cit., hal., 169

akan sangat tidak praktis bila ditambahkan pada harga perolehan aktiva tetap. Sebab bila hal ini dilakukan, maka jumlah itu akan didepresiasikan bersama-sama dengan harga perolehan sebelumnya dari aktiva tetap. Dimana alokasi jumlah yang relatif kecil kebeberapa periode penghasilan tidak memberikan pengaruh yang berarti pada informasi akuntansi dari setiap periode yang bersangkutan.

Pertimbangan jumlah ini pada dasarnya, berkaitan dengan prinsip materialitas.

Theodorus M. Tuanakotta memberikan penjelasan mengenai materialitas sebagai berikut :

Pengertian materiality ini sebenarnya dalam banyak hal serupa dengan pengertian relevance. Dalam arti relevansi ini tersirat semua informasi harus disajikan apabila informasi tersebut bisa membantu memprediksikan jenis informasi yang diperlukan dalam pengertian yang positif, yakni untuk menentukan apa yang harus didisclose untuk pemakai-pemakai yang tidak dispesifikasi secara khusus. Ini berarti bahwa suatu informasi bisa dianggap material (dan karenanya disclosure diperlukan) apabila pengetahuan mengenai informasi ini penting bagi pemakai laporan akuntansi. <sup>19)</sup>

Dalam buku tersebut disebutkan pula mengenai Accounting Principles Board, Statement no. 4, segi utama dari materiality, yakni:

---

<sup>19)</sup> Theodorus M. Tuanakotta, Op. Cit., hal., 90.

*Pelaporan informasi keuangan hanyalah memperhatikan informasi yang cukup penting dalam arti dapat mempengaruhi evaluasi dan penilaian.<sup>20)</sup>*

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan materiality, pengeluaran untuk aktiva tetap dapat diperlakukan dengan tepat guna berdasarkan pertimbangan berpengaruh tidaknya jumlah tersebut terhadap para pemakai laporan keuangan. Misalnya penggantian skrup mesin, walaupun mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi, tetapi nilainya relatif kecil, maka pengeluaran tersebut lebih tepat bila diperlakukan sebagai pengeluaran penghasilan (revenue expenditure) yaitu dibebankan sebagai biaya pada periode terjadinya.

#### ad. 3. Pertimbangan Manajemen.

Manajemen harus mempertimbangkan untuk menentukan apakah suatu pengeluaran untuk aktiva tetap diperlakukan sebagai pengeluaran modal ataukah sebagai pengeluaran penghasilan. Dalam hal ini manajemen harus memutuskan bahwa pengeluaran-pengeluaran di atas jumlah tertentu akan diperlakukan sebagai pengeluaran modal apabila pengeluaran tersebut jelas memberikan manfaat untuk periode-periode yang akan datang.

Praktek seperti ini dasarnya dari segi kepraktisan.

---

20) Ibid. hal., 90

Di samping itu, keputusan yang diambil oleh manajemen tidak terlepas dari tingkat profesionalisme yang terbentuk dari pengetahuan dan pengalaman serta kepribadian yang didasari oleh nilai-nilai yang dianutnya. Semakin profesional seorang manajer, tingkat ketepatannya didalam mengambil keputusan juga semakin memuaskan .

#### i. Pengeluaran-pengeluaran Selama Masa Penggunaan Aktiva Tetap.

Aktiva tetap selama beroperasi memerlukan biaya (pengeluaran-pengeluaran) yang bertujuan mempertahankan kapasitas, meningkatkan kapasitas dan memperpanjang umur penggunaan aktiva tetap tersebut. Pengeluaran-pengeluaran ini dianalisa untuk menetapkan apakah cukup dibebankan didalam periode terjadinya atau dibebankan selama umur penggunaan aktiva tetap tersebut.

Pengeluaran-pengeluaran tersebut adalah :

##### A. Pemeliharaan.

Perusahaan dalam menjalankan operasinya menggunakan aktiva tetap berwujud yang akan mengalami penurunan kemampuannya dalam melakukan fungsinya. Untuk mengatasi penurunan kemampuan sampai batas yang wajar, senantiasa dibutuhkan pemeliharaan atas aktiva tetap berwujud tersebut.

Pemeliharaan ini, di dalam akuntansi dimaksudkan sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk memelihara aktiva tetap agar selalu berada dalam keadaan sehat untuk menjalankan fungsinya. Misalnya mesin, pengeluaran pemeliharaannya

berupa pengeluaran untuk pelumasan pada bagian tertentu dari mesin tersebut serta berbagai pengeluaran pemeliharaan lainnya. Untuk aktiva tetap jenis lainnya seperti bangunan, pengeluaran pemeliharaannya dapat berupa pengeluaran untuk pengecatan.

Demikian juga dengan aktiva tetap yang berupa perlengkapan, pengeluaran pemeliharaannya dapat berupa pengeluaran untuk pengaturan perlengkapan tersebut.

Pengeluaran-pengeluaran untuk pemeliharaan bagi kejadian yang umum sifatnya, biasa dan berulang dan tidak mempertinggi harta atau manambah umurnya, dicatat sebagai biaya pada periode terjadinya, seperti contoh berikut ini : PT. "A" pada periode tahun 1980, melakukan penggantian oli mesin, serta pemberian gemuk untuk beberapa bagian yang saling bergesekan. Adapun nilainya sebagai berikut :

Oli	Rp. 20.000,00
Gemuk	Rp. 25.000,00
Gaji tukang	Rp. 35.000,00
	<hr/>
Total nilai pemeliharaan	Rp. 80.000,00

Dengan asumsi, pemeliharaan diserahkan kepada bengkel langganan.

Jurnalnya :

Biaya pemeliharaan	Rp. 80.000,00
Kas	Rp. 80.000,00





## B. Perbaikan/Reparasi.

Pengeluaran pemeliharaan belumlah cukup untuk menjamin kesehatan jalannya operasi perusahaan sebagaimana yang diharapkan. Tetapi diperlukan pula pengeluaran untuk perbaikan (Repairs). Perbaikan adalah pengeluaran-pengeluaran yang ditujukan untuk mengembalikan agar aktiva tetap berfungsi kembali seperti biasanya atau untuk memperbaiki dan mengganti bagian-bagian yang telah rusak. Pengeluaran-pengeluaran untuk reparasi dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Pengeluaran reparasi yang kecil dan hanya mempunyai manfaat dalam periode bersangkutan.

Pengeluaran-pengeluaran semacam ini dibebankan sebagai biaya untuk periode terjadinya.

Contoh : Sebuah mesin mengalami kerusakan kecil sehingga tidak bisa memproduksi sebagaimana mestinya. Untuk mengembalikan agar bisa memproduksi dengan normal perlu adanya biaya perbaikan sebesar Rp. 10.000,00

Jurnal :

Biaya perbaikan                      Rp. 10.000,00

    Kas

  Rp. 10.000,00

- b. Pengeluaran reparasi yang besar dan mempunyai manfaat selama sisa umur penggunaan, tetapi tidak menambah umur penggunaan.

Pengeluaran-pengeluaran yang terjadi semacam ini didebet ke rekening akumulasi penyusutan, sehingga nilai

buku pada saat itu bertambah besar. Tarif penyusutan untuk sisa umur penggunaan dapat ditetapkan lagi

Contoh : Sebuah mesin mempunyai harga perolehan sebesar Rp. 1.000.000,00 dan akumulasi penyusutan sebesar Rp. 250.000,00. Pada saat itu mesin diperkirakan masih dipakai selama 3 tahun lagi. Oleh karena terjadi suatu kerusakan yang cukup berat, maka diperlukan biaya perbaikan sebesar Rp. 150.000,00.

Jurnal;

Mesin	Rp. 150.000,00
Kas	Rp. 150.000,00

Tarif penyusutan sesudah perbaikan.

Harga perolehan	Rp. 1.000.000,00
Akumulasi penyusutan :	
Sebelum perbaikan besar	Rp. 250.000,00
Biaya perbaikan	Rp. 150.000,00

(Rp. 100.000,00)

Nilai buku sesudah perbaikan	Rp. 900.000,00
------------------------------	----------------

Tarif penyusutan Pertahun.

Rp. 900.000,00

\_\_\_\_\_ = Rp. 300.000,00

3

Jurnal penyesuaian pada akhir tahun pertama.

Penyusutan mesin	Rp. 300.000,00
Akumulasi penyusutan	Rp. 300.000,00

c. Pengeluaran Reparasi Besar Yang Menambah Umur Penggunaan Aktiva Tetap.

Pengeluaran-pengeluaran untuk perbaikan yang menyebabkan bertambahnya umur atau menambah kapasitas aktiva tetap harus dikapitalisir ke dalam harga perolehan mesin. Tarif penyusutan sesudah perbaikan besar ini ditetapkan lagi.

Contoh: Sebuah mesin yang mempunyai harga perolehan Rp. 1.000.000,00 ditaksir mempunyai umur 5 tahun. Mesin digunakan dalam operasi mulai 1 Januari 1980. Pada awal tahun 1980, mesin mengalami reparasi besar. Biaya yang dikeluarkan adalah Rp. 400.000,00. Setelah perbaikan ini mesin ternyata masih bisa digunakan 8 tahun lagi.

Jurnal ;

1 Januari 1980.

Mesin	Rp. 400.000,00
-------	----------------

Kas	Rp. 400.000,00
-----	----------------

Nilai buku pada 1 Januari 1980 (sebelum perbaikan)

Mesin	Rp. 1.000.000,00
-------	------------------

Akumulasi penyusutan	
----------------------	--

Rp. 1.000.000,00	
------------------	--

<hr/>	= (Rp. 200.000,00)
-------	--------------------

5

Nilai buku	
------------	--

Rp. 800.000,00	
----------------	--

---



---

Nilai buku sesudah perbaikan pada 1 Januari 1980.

Mesin :

Rp.1.000.000,00 + Rp.400.000,00 = Rp. 1.400.000,00	
Akumulasi penyusutan	(Rp. 200.000,00)
	<hr/>
Nilai buku	Rp. 1.200.000,00
	<hr/>

Tarif penyusutan 1980 dan seterusnya.

$$\frac{\text{Rp. 1.200.000,00}}{\text{8}} = \text{Rp. 150.000,00}$$

8

Jurnal penyusutan pada akhir tahun pertama (1980).

Penyusutan mesin Rp. 150.000,00

Akumulasi penyusutan mesin Rp. 150.000,00

d. Pengeluaran Reparasi Karena Kebakaran atau Bencana Alam.

Pengeluaran untuk reparasi yang disebabkan oleh kerusakan karena kebakaran atau bencana alam yang lain dibebankan sebagai kerugian luar biasa dan harus dilaporkan dalam periode terjadinya.

Contoh; Sebuah mesin mengalami kebakaran sehingga rusak berat. Harga perolehan mesin Rp. 1.000.000,00, Biaya perbaikan mencapai Rp. 600.000,00.

Jurnal :

Kerugian luar biasa Rp. 600.000,00

Kas

Rp. 600.000,00

### C. Penambahan.

Apabila kondisi fasilitas aktiva tetap tidak mampu lagi memberikan pelayanan sesuai dengan tuntutan operasi perusahaan yang sudah maju, maka diperlukan suatu upaya yang dilakukan dalam wujud penambahan, dalam akuntansi diartikan sebagai upaya memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aktiva seperti penambahan ruang dalam bangunan, ruang parkir dan lain-lain.

Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan dikapitalisir, menambah harga perolehan aktiva tetap dan didepresiasi selama umur ekonomisnya, seperti yang ditunjukkan dalam contoh berikut :

PT. "Abadi" memiliki gedung kantor dengan ruangan 3 buah, sebagai tempat melaksanakan kegiatan administrasi perusahaan dari sejak awal berdirinya 5 tahun yang lalu.

Bangunan tersebut diperoleh bersamaan dengan berdirinya perusahaan dengan nilai perolehan sebesar Rp. 20.000.000,00 dan diperkirakan akan dapat dimanfaatkan selama 10 tahun. Namun sekarang bangunan ini terasa sempit dengan adanya tambahan pegawai. Untuk itu dilakukan penambahan ruangan baru dengan nilai Rp. 7.500.000,00 yang mulai dapat dimanfaatkan awal tahun ini.

Kejadian di atas dijurnal sebagai berikut ;

Gedung	Rp. 7.500.000,00
--------	------------------

Kas	Rp. 7.500.000,00
-----	------------------

Dengan adanya tambahan ruangan baru tersebut pengaruhnya pada tingkat depresiasi gedung untuk tahun-tahun berikut-

nya sebagai berikut:

Tingkat depresiasi semula ;

$$\frac{\text{Rp. 20.000.000,00}}{10} = \text{Rp. 2.000.000,00/ tahun}$$

Biaya semula	Rp. 20.000.000,00
Akumulasi penyusutan sampai akhir tahun ke 5	(Rp. 10.000.000,00)
	<hr/>
Nilai buku pada awal tahun ke 6	Rp. 10.000.000,00
Tambahan nilai buku akibat dari tambahan biaya dari penambahan ruangan	Rp. 7.500.000,00
	<hr/>
Nilai yang masih harus didepresiasi	Rp. 17.500.000,00
Sisa umur ekonomis 5 tahun.	
Tingkat depresiasi untuk 5 tahun sisa umur ekonomis :	
Rp. 17.500.000,00	
<hr/>	= Rp. 3.500.000,00/ tahun

5

Jadi dengan adanya tambahan ruangan yang nilainya menambah harga perolehan gedung, mengakibatkan berubahnya tingkat depresiasi gedung dari Rp. 2.000.000,00 tiap tahun meningkat menjadi Rp. 3.500.000,00 untuk tiap-tiap tahun dalam 5 tahun sisa masa pemanfaatan gedung.

#### D. Penyusunan Kembali (Rearrangements).

Aktiva tetap dalam masa pengoperasiannya biasanya memerlukan suatu penyusunan kembali. Penyusunan kembali (rearrangements) adalah memindahkan mesin dan alat-alat serta merombak kembali susunan mesin.

Perlakuan terhadap biaya penyusunan kembali ini adalah sebagai berikut :

- a. Penyusunan kembali disebabkan kesalahan susunan yang lama.

Apabila penyusunan kembali disebabkan kesalahan susunan yang lama, maka biayanya harus dianggap sebagai kerugian luar biasa dan harus dibebankan dalam periode penyusunan kembali.

Contoh: Biaya penyusunan kembali sebesar Rp. 500.000,00

Jurnal:

Kerugian luar biasa Rp. 500.000,00

Kas Rp. 500.000,00

- b. Penyusunan kembali disebabkan kemajuan teknologi.

Penyusunan kembali mesin-mesin dan alat-alat karena kemajuan teknologi tidak bisa dianggap sebagai kerugian. Pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan harus dikapitalisir kedalam harga perolehan mesin dan alat-alat yang bersangkutan dan secara sistematis harus dibebankan sebagai biaya (melalui program penyusutan), selama sisa umur penggunaan aktiva yang bersangkutan.

Contoh: Mesin mempunyai harga perolehan Rp. 1.000.000,00 dan ditaksir berumur 5 tahun.

Pada saat ini mesin mempunyai nilai buku sebesar Rp. 600.000,00. Karena susunan mesin sudah tidak sesuai lagi maka diadakan perubahan susunan yang memakan biaya sebesar Rp. 150.000,00. Setelah penyusunan kembali mesin ternyata masih bisa digunakan 3 tahun lagi.

Jurnal :

Mesin	Rp. 150.000,00
Kas	Rp. 150.000,00

Tarif penyusutan sesudah penyusunan kembali.

Nilai buku mesin sebelum penyusunan kembali:

Harga perolehan	Rp. 1.000.000,00
Akumulasi penyusutan	(Rp. 400.000,00)
	<hr/>
	Rp. 600.000,00
	<hr/>

Nilai buku mesin sesudah penyusunan kembali:

Harga perolehan =		
Rp. 1.000.000,00 + Rp. 150.000,00	= Rp. 1.150.000,00	
Akumulasi penyusutan	(Rp. 400.000,00)	
	<hr/>	
Nilai buku	Rp. 750.000,00	
	<hr/>	

Tarif penyusutan pertahun yang baru :

Rp. 750.000,00	
<hr/>	= Rp. 250.000,00



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

#### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Perusahaan.

Mulanya perusahaan ini bernama C.V "Bhakti Baru", berkedudukan di Palu, Sulteng. Didirikan berdasarkan akte tanggal 22-6-1977 Nomor 18 yang dibuat dihadapan Tuan Moh. Nawir Lamakarate, SH, Wakil Notaris Sementara di Palu dan telah didaftarkan pada Kantor Panitera Pengadilan Negeri Klas I Palu, dibawah nomor 68/1977 pada tanggal 23-6-1977.

Kemudian dirubah dengan akte tanggal 12-5-1981 Nomor 44 dihadapan Tuan Hans Kansil, SH, Notaris di Palu yang telah didaftarkan pada Kantor Panitera Pengadilan Negeri Klas I Palu dibawah Nomor 85/1982 tanggal 25-2-1982.

Pada tahun 1992, perusahaan ini berubah nama menjadi PT. "Bhaktibaru Rediaprata", berdasarkan akte pendirian Perseroan Terbatas tanggal 5-10-1991 Nomor 5 dihadapan Notaris Etha Malipungi, SH, yang berkedudukan di Palu dan diperbaiki dengan akte tertanggal 20-2-1992 Nomor 57 yang dibuat dihadapan Notaris itu juga.

Adapun maksud dan tujuan perseroan ini adalah untuk melanjutkan segala usaha yang dilakukan oleh Perseroan Komanditir CV. "Bhakti Baru" yaitu :

- Melakukan usaha perdagangan umum secara lokal, interinsulair (antar pulau) dan export/import.



- Bergerak dalam pembangunan termasuk pengukuran, penggambaran, perencanaan dan pemborongan bangunan-bangunan pemerintah/swasta, jalan, jembatan, pengairan dan pekerjaan-pekerjaan teknik lainnya.
- Mendirikan dan menjalankan segala macam perindustrian termasuk kerajinan tangan dan usaha pembakaran batu bata/kapur.
- Mengusahakan perusahaan perbengkelan, percetakan/perjilidan, usaha perkopraan, pertanian, perkebunan, perhutanan, perikanan, peternakan, travel biro, pariwisata, ataupun perhotelan.

Namun sejak berdirinya perusahaan hingga sekarang ini (15 tahun), perusahaan melakukan operasi usahanya baru dalam bidang pembangunan.

## 2. Struktur Organisasi Perusahaan.

Untuk menjamin kelancaran kerja suatu perusahaan mutlak diperlukan adanya pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang secara jelas didalam perusahaan. Pembagian ini diperoleh melalui struktur organisasi yang baik didalam suatu perusahaan, sehingga kesimpangsiuran dalam melaksanakan pekerjaan, tanggung jawab serta wewenang masing-masing bagian dapat diatasi.

Melalui struktur organisasi yang baik, tugas-tugas dapat digolongkan sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan secara efektif, terarah dan terawasi serta hasil-hasilnya terkendalikan.

Untuk dapat memenuhi syarat bagi adanya pengawasan yang baik, hendaknya struktur organisasi memisahkan fungsi-fungsi operasional, penyimpanan serta fungsi pencatatan.

Pemisahan fungsi ini diharapkan dapat mencegah timbulnya kecurangan dalam perusahaan. Adapun pemisahan-pemisahan dalam perusahaan yang dilakukan secara tepat akan menetapkan tanggung jawab didalam bagian tersebut untuk melaksanakan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan oleh manajemen puncak.

Tanggung jawab dan wewenang ini merupakan tanggung jawab atas pendelegasian yang diberikan kepada bagian tersebut. Tanggung jawab dan wewenang ini harus diberikan batasan yang jelas dan bila perlu dibuatkan bagan organisasi atau pedoman.

PT. "Bhaktibaru Rediaprata" (Persero) sebagaimana halnya dengan perusahaan-perusahaan yang lain, juga mempunyai struktur organisasi yang dianut oleh perusahaan ini sesuai dengan keadaannya adalah "Line and Staf Organisation" (seperti yang terlampir), yang dapat penulis uraikan sebagai berikut:

a. **Direktur Utama.**

- Membuat perencanaan
- Mengkoordinir semua fungsi yang ada didalam perusahaan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien
- Menentukan besarnya tender (kontrak) untuk proyek yang akan dikerjakan

- Mewakili perusahaan kedalam atau keluar terutama dalam perjanjian
- b. Wakil Direktur Utama.**
- Menerima limpahan tugas dari Direktur Utama
  - Memberikan perintah kepada bagian-bagian tertentu
  - Mengkoordinir tugas-tugas yang diberikan kepada tiap-tiap bagian
- c. Direktur Administrasi/ Keuangan**
- Melakukan koordinasi dan motivasi serta mengadakan pengawasan pada bagian umum, bagian logistik dan bagian pembukuan
  - Pengendalian biaya umum kantor
  - Membuat laporan keuangan setiap akhir periode akuntansi
  - Menyusun segala izin yang diperlukan oleh perusahaan
- d. Bendahara**
- Melaksanakan pembayaran, penerimaan uang yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan
  - Mengerjakan buku kas dan buku bank
  - Membayar gaji karyawan
  - Mencatat keluar masuknya uang
  - Bertanggung jawab atas keuangan perusahaan terhadap Direktur
- e. Direktur Teknik**
- Melakukan koordinasi dan motivasi serta pengawasan tugas, anggaran dan konstruksi

- Membantu bagian administrasi dalam menyusun anggaran pada bagian teknik
- Melakukan pengawasan, evaluasi dan pendataan terhadap semua proyek, baik teknik maupun peralatan yang meliputi: metode pelaksanaan, efisiensi kerja, pengarahannya tenaga, efektivitas peralatan dan mutu pekerjaan

**f. Wakil Direktur Teknik**

- Membantu Direktur Teknik untuk mengkoordinir pekerjaan
- Menerima limpahan tugas dari Direktur Teknik

**g. Kepala Bagian Umum**

- Bagian ini harus bertanggung jawab kepada Direktur Administrasi
- Membantu bagian umum
- Membantu bagian umum dalam melaksanakan tugas-tugas perusahaan

**h. Kepala Bagian Logistik/ Peralatan**

- Merupakan pembagian dari bagian administrasi. Oleh karena itu, bagian ini harus bertanggung jawab pada bagian administrasi
- Mengurus alat-alat proyek
- Mengurus surat-surat kendaraan
- Bertanggung jawab atas tersedianya bahan, alat dan tenaga pada proyek
- Mencatat pemasukan dan pengeluaran bahan/ alat
- Mengkoordinasi kegiatan-kegiatan mekanik beserta peralatannya

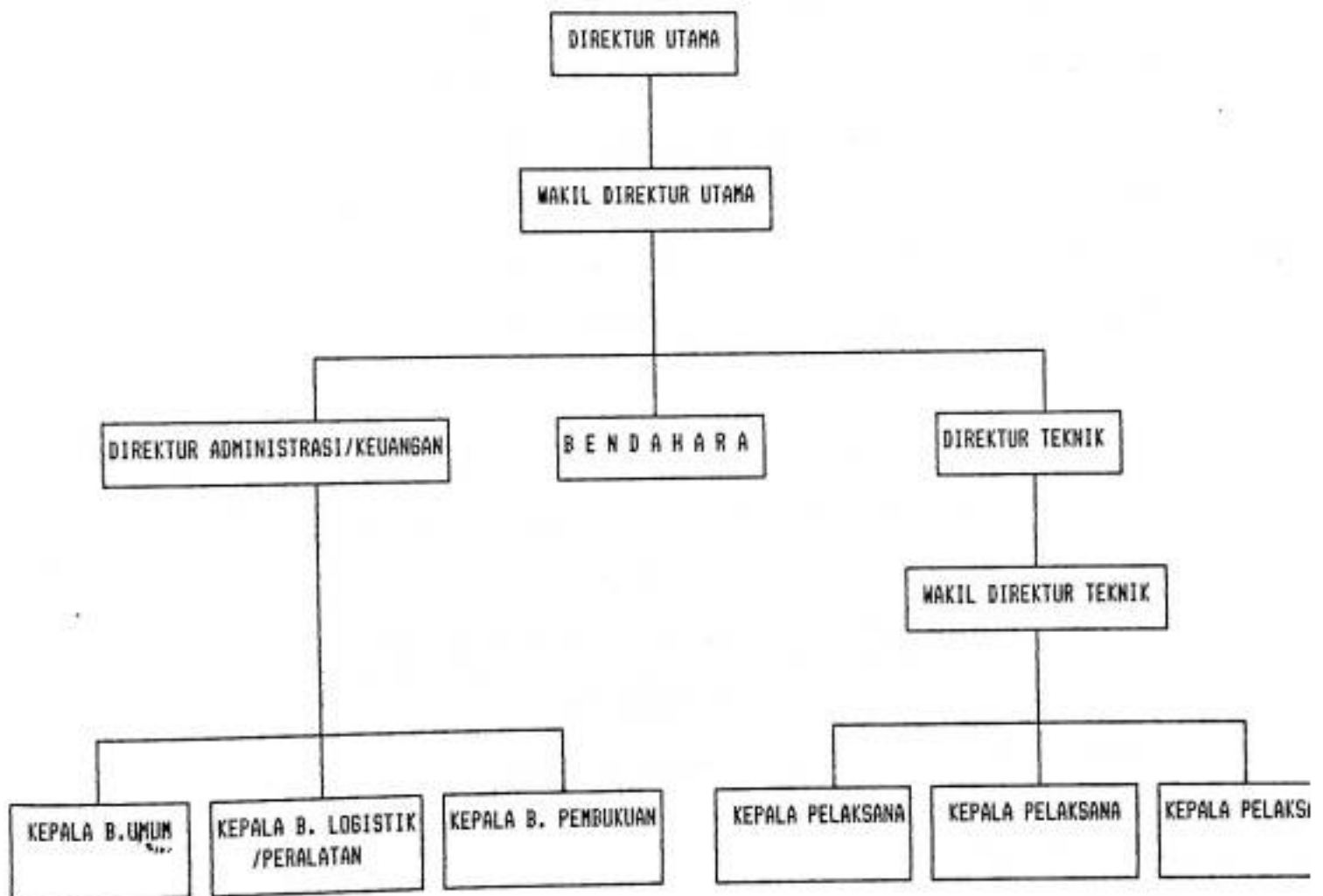
**i. Kepala Pembukuan**

- Melaksanakan pembukuan terhadap segala aktivitas perusahaan menurut cara-cara yang telah ditetapkan
- Mengusahakan bukti-bukti penerimaan, pengeluaran dan transaksi-transaksi lainnya sebagai dasar pencatatan
- Menyusun laporan pajak
- Mengerjakan kartu proyek dan buku besar
- Menyusun laporan keuangan dengan teliti dan tepat pada waktunya

**j. Kepala Pelaksana**

- Melaksanakan pekerjaan proyek
- Mengkoordinir pekerjaan proyek
- Bertanggung jawab kepada Direktur Teknik

SKEMA 1  
STRUKTUR ORGANISASI  
PT. BHAKTIBARU REDIAPRATAMA



Sumber: PT. BHAKTIBARU REDIAPRATAMA



## BAB V

### ANALISIS PENGELUARAN AKTIVA TETAP PADA PT. BHAKTIBARU REDIAPRATAMA PALU

#### Jenis-jenis Aktiva Tetap (Alat-alat berat) Yang Dimiliki Perusahaan

Setiap perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa memerlukan aktiva tetap yang merupakan sumber ekonomis bagi perusahaan dan sebagai alat utama dalam melancarkan aktifitasnya demi pencapaian tujuan perusahaan.

PT. Bhaktibaru Rediapratama yang merupakan perusahaan jasa konstruksi tentu saja memiliki aktiva tetap khususnya alat-alat berat sebagai alat utama didalam menjalankan operasi perusahaan.

Adapun Jenis-jenis aktiva tetap yang dimiliki oleh PT. Bhaktibaru Rediapratama dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

#### PERALATAN - PERALATAN BERAT PT. " Bhaktibaru Rediapratama" TAHUN 1995

NO.	Nama Alat	Jumlah	Nilai Perolehan (Rp)
1.	Dump Truck	11	Rp. 272.500.000,00
2.	Toyota Dyna	8	Rp. 96.000.000,00
3.	Hino Tronton	1	Rp. 85.000.000,00
4.	Greder	1	Rp. 124.500.000,00
5.	Roller	1	Rp. 20.000.000,00
6.	Stone Wals	2	Rp. 115.500.000,00
7.	Bulldozer	3	Rp. 510.920.000,00



NO.	Nama Alat	Jumlah	Nilai Perolehan (Rp)
8.	Sepeda Motor Honda	9	Rp. 22.875.000,00
9.	Excavator	5	Rp. 559.384.100,00
10.	Toyota Rino	10	Rp. 397.750.000,00
11.	Toyota Mitsubishi	5	Rp. 243.750.000,00
12.	Compactor	1	Rp. 141.223.000.00
13.	Loader	2	Rp. 336.000.000,00
14.	Compressor	1	Rp. 1.350.000,00
15.	Sepeda Motor Suzuki	2	Rp. 5.500.000,00
J U M L A H			Rp. 2.932.252.100,00

Sumber : PT. Bhaktibaru Rediaprata (data diolah).

## 2. Pengeluaran-Pengeluaran Selama Penggunaan Aktiva Tetap (Alat-Alat Berat)

Selama aktiva tetap masih dioperasikan oleh perusahaan, aktiva tetap tersebut memerlukan pembiayaan (pengeluaran-pengeluaran) yang tujuannya untuk mempertahankan kapasitas, meningkatkan kapasitas maupun memperpanjang umur penggunaan aktiva tetap tersebut.

Untuk itu diperlukan penganalisaan yang tepat terhadap pengeluaran-pengeluaran tersebut, apakah cukup dibebankan didalam periode terjadinya ataupun dibebankan selama umur penggunaan aktiva tetap.

PT. Bhaktibaru Rediaprata dalam menjalankan aktivitasnya, tentu saja memerlukan biaya-biaya (pengeluaran-pengeluaran) untuk kebutuhan alat-alat berat tersebut.

Pengeluaran - pengeluaran itu sebagai berikut :

### 1. Bahan Bakar.

Bahan bakar merupakan kebutuhan yang paling proporsional terhadap tingkat pengoperasian alat-alat berat. Pemakaian alat-alat berat itu sendiri sangat dipengaruhi oleh kondisi dari luasnya operasi.

Karena setiap kondisi itu memberikan pengaruh yang berbeda pada setiap tingkat pemakaian bahan bakar perjam. Semakin tinggi dan lama tingkat perputaran mesin, maka semakin banyak pula bahan bakar yang terpakai dalam setiap jamnya.

Sedangkan hal lain yang sangat berpengaruh terhadap pengeluaran untuk bahan bakar adalah harga bahan itu sendiri dan biaya angkut bahan bakar tersebut, karena semakin besar pengeluaran untuk pengangkutan bahan bakar, semakin besar pula pengeluaran yang diperhitungkan untuk kebutuhan bahan bakar tersebut.

### 2. Gaji Operator

Tenaga operator merupakan tenaga manusia yang mempunyai peranan penting dalam mengendalikan operasi alat-alat berat dalam suatu perusahaan.

Pengeluaran yang dikeluarkan tentunya meliputi gaji/upah dan pengeluaran untuk kebutuhan makan serta kebutuhan-kebutuhan lain yang diperlukan selama melakukan fungsinya.

### 3. Perbaikan dan Penggantian Komponen

Pengeluaran untuk perbaikan atau penggantian akan semakin meningkat sesuai dengan keadaan peralatan yang semakin menua, dan semakin banyak pula komponennya yang memerlukan perbaikan atau penggantian. Hal ini disebabkan karena pemakaian peralatan yang telah sampai pada suatu jangka waktu tertentu, komponen-komponennya atau bagian-bagiannya telah mengalami kerusakan tanpa dapat dicegah.

Sesungguhnya pengeluaran untuk perbaikan atau penggantian dalam batas yang normal dapat diperkirakan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mungkin sangat berpengaruh pada kerusakan atas komponen alat-alat berat tersebut.

Faktor-faktor itu adalah :

1. Kondisi operasi alat-alat berat
2. Teknik atau keahlian operator
3. Biaya pemeliharaan yang layak dan wajar

Ketiga faktor di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### Adw. 1. Kondisi Operasi Alat-alat Berat

Alat-alat berat akan mengalami kerusakan lebih cepat apabila bergerak, berputar ataupun bersinggungan dengan komponen lainnya dalam tingkat kekuatan yang tinggi atau penuh, bila dibandingkan dengan pengoperasian alat-alat berat lain pada tingkat kekuatan yang rendah.

Karena semakin tinggi kecepatannya, semakin besar pula komponen itu mengalami pengikisan atau menjadi aus, yang pada akhirnya semakin besar pula pengeluaran yang harus dilakukan untuk perbaikan atau penggantian komponen alat-alat berat tersebut.

#### **Ad. 2. Teknik atau Keahlian Operator**

Sebaiknya seorang operator memiliki teknik pengoperasian yang tinggi terhadap alat-alat berat perusahaan, karena ini merupakan tanggung jawabnya dan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemungkinan rusaknya komponen atau bagian-bagian dari alat-alat berat.

Bilamana seorang operator tidak menguasai betul akan teknik-teknik pengoperasian alat-alat berat tersebut, maka kemungkinan akan melakukan kesalahan-kesalahan yang pada akhirnya terjadi kerusakan pada komponen-komponen alat-alat berat itu.

#### **Ad. 3. Biaya Pemeliharaan Yang Layak dan Wajar**

Pengeluaran-pengeluaran rutin senantiasa diperlukan untuk membiayai pemeliharaan atau pengoperasian aktiva tetap dari pada suatu perusahaan.

PT. Bhaktibaru Rediaprutama dalam menjaga kondisi alat-alat beratnya agar selalu dalam keadaan normal untuk menjalankan operasi perusahaan, juga melakukan pemeliharaan dalam wujud mengupayakan pemakaian minyak pelumas dan gemuk pada tingkat yang layak sesuai dengan kondisi peralatan itu.

Tentunya usaha itu didukung dengan memperkirakan suatu jumlah dana yang layak dan wajar untuk kebutuhan tersebut.

### 3. Perlakuan Pengeluaran Selama Penggunaan Aktiva Tetap (Alat-Alat Berat) pada PT. Bhaktibaru Rediaprata

Didalam pengoperasian alat-alat beratnya, PT. Bhaktibaru Rediaprata melakukan pengeluaran-pengeluaran yang terdiri dari 3 jenis yaitu pengeluaran untuk Bahan Bakar, Gaji Operator, dan Perbaikan atau Penggantian Komponen.

Adapun perlakuan akuntansi atas ke tiga (3) pengeluaran tersebut yang diterapkan dalam PT. Bhaktibaru Rediaprata, dapat diuraikan sebagai berikut :

#### A. Bahan Bakar

Pengeluaran untuk bahan bakar alat-alat berat itu diperlakukan sebagai pengeluaran penghasilan (revenue expenditure) yang dibebankan sebagai biaya pada periode akuntansi terjadinya.

#### B. Gaji Operator

Perlakuan biaya untuk pengeluaran tenaga operator atau tenaga yang mengoperasikan peralatan, diperlakukan sebagai pengeluaran penghasilan (revenue expenditure) yang dibebankan sebagai biaya gaji operator pada periode akuntansi terjadinya.

#### C. Perbaikan atau Penggantian Komponen

Pengeluaran untuk perbaikan atau penggantian komponen agak berbeda dengan ke dua jenis pengeluaran yang telah dijelaskan di atas, yang hanya memberikan manfaat pada periode

terjadinya, dibandingkan dengan pengeluaran yang terjadi untuk perbaikan atau penggantian komponen alat-alat berat, yang mampu memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi dan juga mampu memberikan manfaat pada periode akuntansi terjadinya.

Di dalam pengoperasian alat-alat berat tersebut, PT. Bhaktibaru Rediaprutama memperlakukan pengeluaran untuk perbaikan dan penggantian komponen alat-alat beratnya sebagai berikut:

Pengeluaran untuk perbaikan atau penggantian komponen alat-alat berat yang mampu memberikan manfaat lebih atau kurang dari satu periode akuntansi, semuanya diperlakukan sebagai pengeluaran penghasilan.

Hal tersebut disebabkan karena adanya kebijaksanaan Pimpinan Perusahaan yang menghendaki semua pengeluaran apapun yang terjadi, yang keluar dari Kas perusahaan semuanya dianggap biaya pada periode yang bersangkutan dan akan dipertemukan dengan penghasilan pada periode tersebut sehingga laba yang diperoleh perusahaan pada periode akuntansi tersebut akan nampak terlihat dengan jelas.

Hal lain disebabkan karena untuk memudahkan dalam penyusunan Laporan Keuangan.

#### **4. Analisis Perlakuan Pengeluaran Bagi Alat - alat Berat**

Informasi akuntansi yang disajikan diusahakan dapat bermanfaat bagi mereka yang berkepentingan sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu diperlukan adanya penetapan perlakuan akuntansi yang tepat dan wajar terhadap pengeluaran-pengeluar-

an sehingga informasi akuntansi yang disajikan tidak menyesatkan para pemakainya.

Adapun faktor-faktor tersebut seperti yang telah dijelaskan terdahulu, yaitu:

- Masa manfaat yang dapat dirasakan dari pengeluaran itu.
- Jumlah pengeluaran itu.
- Pertimbangan-pertimbangan manajemen.

Dalam pelaksanaannya, perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran-pengeluaran alat-alat berat yang diterapkan perusahaan, ternyata hanya mempertimbangkan sebagian faktor saja.

Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **A. Pengeluaran untuk Pemakaian Bahan Bakar.**

Pemakaian bahan bakar, seperti solar dan bensin terhadap alat-alat berat, masa manfaatnya hanya dapat dirasakan pada saat melakukan fungsinya.

Bila dihubungkan dengan masa manfaat maupun jumlah pengeluarannya, pengeluaran untuk pemakaian bahan bakar dicatat sebagai biaya yang akan dibebankan pada periode terjadinya atau diperlakukan sebagai pengeluaran penghasilan.

Untuk itu perlakuan akuntansi yang diterapkan perusahaan terhadap pengeluaran pemakaian bahan bakar atas alat-alat sebagai pengeluaran penghasilan dapat dinilai layak dan wajar.

Pengeluaran untuk pemakaian bahan bakar dapat dilihat pada tabel 2. berikut:

Tabel 2  
 PENGELUARAN UNTUK PEMAKAIAN BAHAN BAKAR  
 ALAT-ALAT BERAT  
 TAHUN 1995

No.	Bulan	Jumlah (L)	Harga (Rp)
1	Januari	30.010.	7.502.500,00
2	Pebruari	47.500.	11.875.000,00
3	M a r e t	45.210.	11.302.500,00
4	A p r i l	41.045.	10.261.250,00
5	M e i	53.615.	13.403.750,00
6	J u n i	71.970.	17.992.500,00
7	J u l i	70.000.	17.500.000,00
8	Agustus	49.740.	12.435.000,00
9	September	50.455.	12.613.750,00
10	Oktober	50.000.	12.500.000,00
11	Nopember	56.433.	14.108.371,00
12	Desember	46.177.	11.544.250,00
T o t a l		612.155.	153.038.871,00

Sumber : PT. Bhaktibaru Rediaprutama (data diolah)

#### B. Pengeluaran Untuk Tenaga Operator

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa tenaga operator merupakan tenaga manusia yang mengendalikan operasi alat-alat berat dalam pengoperasiannya. Adapun pengeluarannya meliputi gaji dan kebutuhan makan serta kebutuhan-kebutuhan lain yang diperlukan selama melakukan fungsinya. Kegiatan Pengendalian yang dilakukan oleh seorang Operator hanya dapat dirasakan manfaatnya pada saat terlaksananya



kegiatan tersebut. Sehingga pengeluaran untuk tenaga operator yang dibayarkan dalam satu periode akuntansi yang dibebankan sebagai biaya pada periode tersebut dapat dikatakan layak.

Dengan demikian perlakuan pengeluaran untuk tenaga operator sebagai pengeluaran penghasilan yang diterapkan oleh perusahaan, dinilai wajar dan sesuai dengan standar akuntansi yang ada. Karena akan dipertemukan dengan pendapatan pada periode akuntansi yang bersangkutan. Pengeluaran untuk tenaga operator, dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3.

**PENGELUARAN UNTUK TENAGA OPERATOR  
ALAT-ALAT BERAT  
TAHUN 1995**

No	Bulan	Biaya Gaji Operator (Rp)
1	Januari	3.200.000,00
2	Februari	3.100.450,00
3	Maret	4.000.100,00
4	April	2.051.514,00
5	Mei	3.000.000,00
6	Juni	3.900.000,00
7	Juli	2.500.000,00
8	Agustus	3.001.120,00
9	September	2.100.450,00
10	Oktober	2.111.310,00
11	Nopember	2.345.240,00
12	Desember	1.523.915,00
	<b>T o t a l</b>	<b>32.834.100,00</b>

Sumber: PT. Bhaktibaru Rediapratama (Data di olah)



### C. Pengeluaran untuk Perbaikan atau Penggantian Komponen

Perbaikan adalah pengeluaran-pengeluaran yang ditujukan untuk mengembalikan agar aktiva tetap berfungsi kembali seperti biasanya atau untuk memperbaiki dan menggantikan bagian-bagian yang telah rusak.

Bila dihubungkan dengan masa manfaatnya yang disumbangkannya, pengeluaran ini dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Pengeluaran untuk perbaikan atau penggantian komponen yang masa manfaatnya lebih satu periode akuntansi.
2. Pengeluaran untuk perbaikan atau penggantian komponen yang masa manfaatnya hanya dalam satu periode akuntansi.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa dalam memperlakukan pengeluaran - pengeluaran khususnya pengeluaran untuk perbaikan atau penggantian komponen atas alat-alat berat, perusahaan tidak memisahkan antara pengeluaran untuk perbaikan yang mampu memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi dengan pengeluaran yang mampu memberikan manfaat tidak lebih dari satu periode akuntansi.

Sehingga pengeluaran untuk perbaikan atau penggantian komponen terhadap alat-alat berat yang memperpanjang masa manfaat maupun tidak menambah masa manfaat diperlakukan sama yaitu sebagai pengeluaran penghasilan. Jadi tidak ada batasan tertentu yang mana dikapitalisir dan mana dibiayai pada periode terjadinya.

Karena tidaklah bijaksana bila suatu jumlah pengeluaran yang relatif besar dan memberikan manfaat dalam beberapa periode akuntansi yang menambah harga perolehan aktiva, diperlakukan sebagai pengeluaran penghasilan, yang membebankan sebagai biaya pada periode terjadinya. Akibatnya laporan laba rugi yang disajikan pada periode tersebut akan understated dan untuk periode selanjutnya akan terjadi overstated. Sehingga walaupun kesalahan-kesalahan itu akan tertutupi, namun telah gagal memperlihatkan keadaan yang sebenarnya. Pengeluaran untuk perbaikan atau penggantian komponen dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4

PENGELUARAN UNTUK PERBAIKAN DAN PENGGANTIAN KOMPONEN  
ALAT - ALAT BERAT  
TAHUN 1995

NO	Bulan	Biaya Perbaikan/Penggantian (Rp)
1	Januari	7.679.586,00
2	Pebruari	7.137.455,00
3	Maret	6.459.371,00
4	April	8.450.767,00
5	Mei	9.870.321,00
6	Juni	12.445.000,00
7	Juli	15.315.000,00
8	Agustus	9.610.965,00
9	September	8.331.355,00
10	Oktober	7.862.631,00
11	Nopember	10.125.492,00
12	Desember	6.509.995,00
T O T A L		109.797.938,00

Sumber : PT. Bhaktibaru Rediaprata (data diolah).

Ditinjau dari segi Standar Akuntansi Keuangan, perlakuan pengeluaran yang diterapkan perusahaan dinilai tidak sesuai dan tidak wajar.

Karena seperti yang telah dikemukakan di atas, pengeluaran itu bila dihubungkan dengan masa manfaat, harus dipisahkan manfaat untuk satu periode akuntansi dengan manfaat lebih satu periode akuntansi.

Pengeluaran perbaikan yang kecil biasanya bersifat rutin sehingga sama seperti halnya biaya pemeliharaan harus diperlakukan sebagai pengeluaran penghasilan.

Pengeluaran penghasilan adalah pengeluaran yang manfaatnya hanya dapat dinikmati dalam satu periode akuntansi atau kurang. Terjadinya pengeluaran penghasilan adalah dalam rangka usaha untuk mempertahankan dan mengembalikan kapasitas yang dimiliki oleh aktiva tetap.

Pengeluaran penghasilan mempunyai sifat :

- Terjadinya berulang-ulang
- Jumlahnya relatif sedikit atau kecil

Dalam standar akuntansi yang lazim menghendaki agar pengeluaran pendapatan ini diperlakukan sebagai biaya pada periode akuntansi yang bersangkutan.

Pengeluaran perbaikan yang besar dan akan berakibat memperpanjang umur ekonomis aktiva atau memperbaiki kualitas atau memperbesar daya tahannya, harus diperlakukan sebagai pengeluaran modal.

Pengeluaran modal adalah pengeluaran yang manfaatnya dapat dinikmati lebih dari satu periode akuntansi. Terjadinya pengeluaran modal adalah dalam rangka usaha untuk meningkatkan manfaat aktiva tetap, menambah umur ekonomis atau menambah manfaat dan menambah umur ekonomis.

Pengeluaran modal mempunyai sifat :

- Terjadinya tidak berulang-ulang
- Jumlahnya relatif besar

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, pengeluaran modal harus dikapitalisir keharga pokok. Apabila manfaat yang ditimbulkan oleh pengeluaran tersebut terbatas umurnya, maka harga pokok tersebut harus dialokasikan secara periodik pada periode yang menikmati manfaatnya.

Perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran modal, yang berhubungan dengan aktiva tetap tersebut akan tergantung pada sifat manfaatnya yaitu :

(1) Pengeluaran modal yang manfaatnya menambah kapasitas aktiva tetap yang ada.

Pengeluaran modal yang manfaatnya menambah kapasitas aktiva tetap yang ada akan dikapitalisir sebagai tambahan harga pokok aktiva tetap yang bersangkutan. Yang secara akuntansi dilakukan dengan mendebit rekening aktiva tetap yang bersangkutan.

(2) Pengeluaran modal yang manfaatnya menambah umur ekonomis.

Pengeluaran modal yang manfaatnya menambah umur ekonomis akan dikapitalisir sebagai pengurang terhadap

akumulasi penyusutan aktiva tetap yang bersangkutan. Yang secara akuntansi dilakukan dengan mendebit rekening akumulasi penyusutan.

Dengan melihat perlakuan pengeluaran, khususnya pengeluaran untuk perbaikan alat-alat berat yang diterapkan oleh perusahaan, jelas sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan yang disajikannya.

Karena dengan terjadinya kekeliruan dalam perlakuannya yaitu pengeluaran modal diperlakukan sebagai pengeluaran pendapatan atau sebaliknya, pengaruhnya tidak hanya untuk tahun atau periode yang bersangkutan saja, tetapi tahun-tahun berikutnya sehingga akhirnya akan terjadi kesalahan dalam posisi keuangan maupun hasil-hasil operasinya.

Contoh kejadian, seperti yang diterapkan dalam perusahaan, dimana telah terjadi sebagian pengeluaran untuk perbaikan terhadap alat-alat berat seharusnya diperlakukan sebagai pengeluaran modal sehingga menambah aktiva tetap, tetapi perusahaan keliru memperlakukan sebagai pengeluaran pendapatan.

Akibat kesalahan ini biaya pada periode tersebut menjadi terlalu besar, sehingga laba yang diperoleh pada periode tersebut terlalu kecil, disamping itu aktiva terlalu kecil dan modalpun akan terlalu kecil juga.

Periode berikutnya biaya menjadi terlalu kecil karena tidak dibebani penyusutan yang seharusnya ada, sehingga ini mengakibatkan laba terlalu besar, aktiva kecil dan modalpun akan terlalu kecil pula. Kesalahan ini akan berlangsung

terus dan baru berakhir apabila masa manfaat aktiva telah selesai.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan, menghendaki biaya-biaya yang terjadi (penambahan, perbaikan atau penggantian komponen) yang memperpanjang masa manfaat, meningkatkan kapasitas atau untuk mutu produksi dari aktiva tetap yang bersangkutan harus ditangguhkan atau dikapitalisir.

Dalam pelaksanaannya, Perusahaan tidak memisahkan antara pengeluaran perbaikan yang menambah masa manfaat dengan pengeluaran perbaikan yang tidak menambah masa manfaat, justru memperlakukan pengeluaran itu sekaligus sebagai pengeluaran penghasilan.

Akibatnya biaya perbaikan/ reparasi sebesar Rp.109.797.938,00 diperlakukan sebagai biaya pada periode tersebut, terlalu besar. Karena pembebanan biaya terlalu besar, penyusutan untuk aktiva tersebut akan kecil, akhirnya laba yang diperoleh perusahaan pada periode itu akan kecil pula yaitu sebesar Rp. 657.158.332,26 (dapat dilihat pada lampiran III, perhitungan Laba Rugi per 31-12- 1994 menurut perusahaan).

Perlakuan pengeluaran perbaikan yang menambah umur manfaat, sebagai pengeluaran penghasilan jelas tidak akan menambah nilai dari aktiva tersebut, karena berdasarkan kriteria pengeluaran penghasilan yang mengharuskan pengeluaran tersebut dijadikan sebagai biaya pada saat terjadinya.

terus dan baru berakhir apabila masa manfaat aktiva telah selesai.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan, menghendaki biaya-biaya yang terjadi (penambahan, perbaikan atau penggantian komponen) yang memperpanjang masa manfaat, meningkatkan kapasitas atau untuk mutu produksi dari aktiva tetap yang bersangkutan harus ditangguhkan atau dikapitalisir.

Dalam pelaksanaannya, Perusahaan tidak memisahkan antara pengeluaran perbaikan yang menambah masa manfaat dengan pengeluaran perbaikan yang tidak menambah masa manfaat, justru memperlakukan pengeluaran itu sekaligus sebagai pengeluaran penghasilan.

Akibatnya biaya perbaikan/ reparasi sebesar Rp.109.797.938,00 diperlakukan sebagai biaya pada periode tersebut, terlalu besar. Karena pembebanan biaya terlalu besar, penyusutan untuk aktiva tersebut akan kecil, akhirnya laba yang diperoleh perusahaan pada periode itu akan kecil pula yaitu sebesar Rp. 657.158.332,26 (dapat dilihat pada lampiran III, perhitungan Laba Rugi per 31-12- 1995 menurut perusahaan).

Perlakuan pengeluaran perbaikan yang menambah umur manfaat, sebagai pengeluaran penghasilan jelas tidak akan menambah nilai dari aktiva tersebut, karena berdasarkan kriteria pengeluaran penghasilan yang mengharuskan pengeluaran tersebut dijadikan sebagai biaya pada saat terjadinya.



Dengan tidak menambah ke aktiva tersebut, nilai aktiva akan sebesar harga perolehan yaitu Rp. 2.932.252.100,00, sedang akumulasi penyusutannya tidak akan bertambah.

Akumulasi penyusutan atas aktiva yang mengalami perbaikan sebesar Rp. 975.114.987,13 yang merupakan hasil penjumlahan akumulasi penyusutan tahun lalu dengan biaya penyusutan periode yang bersangkutan. Sehingga dapat diperoleh nilai buku dari aktiva (alat-alat berat) sebesar Rp. 1.957.137.122,88 (dapat dilihat pada lampiran I).

Berdasarkan perlakuan perusahaan terhadap pengeluaran atas aktiva (alat-alat berat), akan terlihat dalam Laporan Neraca Perusahaan per 31-12-1995 (lampiran IV), perusahaan memperlakukan pengeluaran untuk perbaikan atas alat-alat berat baik menambah manfaat maupun tidak menambah manfaat sebagai pengeluaran penghasilan.

Berdasarkan data yang ada, dari jumlah pengeluaran untuk perbaikan atas alat-alat berat, yang menambah umur manfaat sebesar Rp. 93.328.000,00 seperti perbaikan Greder, Loader, Excavator meliputi pembelian komponen berupa mesin, pisau, kuku, rantai serta bak pengangkut tanah. Sedangkan pengeluaran untuk perbaikan yang tidak menambah umur manfaat sebesar Rp.16.469.941,68.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, pengeluaran yang tidak menambah umur manfaat diperlakukan sebagai pengeluaran penghasilan (Rp.16.469.941,68) yang harus dijadikan biaya pada periode akuntansi tersebut.



Pengeluaran yang menambah umur manfaat diperlakukan sebagai pengeluaran modal (Rp.93.328.000,00) yang harus dikapitalisir/ditanggungkan.

Berdasarkan standar akuntansi, pengeluaran perbaikan tersebut harus menambah harga pokok dari aktiva, sehingga yang dijadikan biaya pada periode tersebut akan kecil (Rp.16.469.941,68), dibandingkan dengan perlakuan pengeluaran perbaikan oleh perusahaan yang menjadikan pengeluaran perbaikan (Rp.109.797.938,00) sebagai pengeluaran penghasilan.

Nilai aktiva (alat-alat berat) akan bertambah sebesar pengeluaran perbaikan yang menambah masa manfaat (Rp.93.328.000,00) menjadi Rp.3.025.580.100,00, lebih besar dari nilai aktiva (alat-alat berat) berdasarkan cara perusahaan (Rp.2.932.252,100,00). Karena menambah pada nilai aktiva, biaya penyusutan untuk aktiva tersebut (alat-alat berat) bertambah sebesar Rp.10.438.750,00 menjadi Rp.419.157.885,63.

Laba yang diperoleh perusahaan pada periode tersebut yang tadinya Rp.657.158.332,26 akan naik sebesar Rp.82.889.246,32 menjadi Rp.740.047.578,58 (dapat dilihat pada lampiran III, menurut Standar Akuntansi Keuangan).

Dengan bertambahnya nilai aktiva, biaya penyusutan, maka tentunya nilai akumulasi penyusutanpun akan bertambah menjadi Rp.984.426.308,75. Pertambahan ini mengakibatkan nilai buku dari aktiva tersebut akan bertambah sebesar Rp.82.889.250,00 menjadi Rp.2.040.026.362,87 (lihat lampir-

Pengeluaran yang menambah umur manfaat diperlakukan sebagai pengeluaran modal (Rp.93.328.000,00) yang harus dikapitalisir/ditanggungkan.

Berdasarkan standar akuntansi, pengeluaran perbaikan tersebut harus menambah harga pokok dari aktiva, sehingga yang dijadikan biaya pada periode tersebut akan kecil (Rp.16.469.941,68), dibandingkan dengan perlakuan pengeluaran perbaikan oleh perusahaan yang menjadikan pengeluaran perbaikan (Rp.109.797.938,00) sebagai pengeluaran penghasilan.

Nilai aktiva (alat-alat berat) akan bertambah sebesar pengeluaran perbaikan yang menambah masa manfaat (Rp.93.328.000,00) menjadi Rp.3.025.580.100,00, lebih besar dari nilai aktiva (alat-alat berat) berdasarkan cara perusahaan (Rp.2.932.252,100,00). Karena menambah pada nilai aktiva, biaya penyusutan untuk aktiva tersebut (alat-alat berat) bertambah sebesar Rp.10.438.750,00 menjadi Rp.419.157.885,63.

Laba yang diperoleh perusahaan pada periode tersebut yang tadinya Rp.657.158.332,26 akan naik sebesar Rp.82.889.246,32 menjadi Rp.740.047.578,58 (dapat dilihat pada lampiran III, menurut Standar Akuntansi Keuangan).

Dengan bertambahnya nilai aktiva, biaya penyusutan, maka tentunya nilai akumulasi penyusutanpun akan bertambah menjadi Rp.984.426.308,75. Pertambahan ini mengakibatkan nilai buku dari aktiva tersebut akan bertambah sebesar Rp.82.889.250,00 menjadi Rp.2.040.026.362,87 (lihat lampir-

an II). Selisih ini merupakan kenaikan laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan cara standar Akuntansi.

Perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran atas alat-alat berat akan terlihat dalam Laporan Neraca per 31-12-1995 (lampiran IV, menurut Standar Akuntansi Keuangan).

Dimana nilai buku dari aktiva tetap terjadi kenaikan sebesar Rp.82.889.250,00 yang disebabkan karena penambahan alat-alat berat tersebut sebesar Rp. 93.328.000,00 dan bertambahnya akumulasi penyusutan sebesar Rp. 10.438.750,00 akibat dari bertambahnya nilai aktiva tersebut.

Dari pertambahan yang ada, nilai dari aktiva perusahaan akan sebanding dengan kenaikan pasiva sebesar Rp. 82.889.250,00, sehingga harta dari perusahaan untuk akhir tahun (31-12-1995) menjadi Rp 3.179.608.753,49 (dapat dilihat pada lampiran IV).

Dari perbedaan yang ada, jelas terlihat pengaruh perlakuan pengeluaran terhadap Laporan keuangan, dimana pengeluaran modal diperlakukan sebagai pengeluaran penghasilan. Pengaruhnya tidak hanya satu tahun atau periode yang bersangkutan saja, tetapi tahun-tahun berikutnya, sehingga akan terjadi kesalahan dalam posisi keuangan maupun hasil-hasil operasinya.

Seperti dalam Laporan Laba Rugi, seandainya perusahaan mengkapitalisir pengeluaran perbaikan atas alat-alat berat yang menambah umur manfaat, biaya yang terjadi pada periode tersebut akan kecil, karena telah ditambahkan pada biaya penyusutan serta akumulasi penyusutan aktiva itu. Hasil

(laba) yang diperoleh perusahaan akan besar, nilai aktiva yang mengalami perbaikan akan bertambah, sehingga pada akhirnya harta perusahaan akan besar pula apabila mengikuti aturan akuntansi dalam memperlakukan pengeluaran yang terjadi.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap analisis pengeluaran yang berkaitan dengan aktiva tetap, terutama alat-alat berat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Pengeluaran -pengeluaran terhadap alat-alat berat pada PT. Bhaktibaru Rediaprata, dalam pengoperasiannya terdiri atas:

- Pengeluaran untuk bahan bakar
- Pengeluaran untuk tenaga operator
- Pengeluaran untuk perbaikan atau penggantian komponen.

Dalam pengeluaran tersebut di atas perusahaan memperlakukan sebagai pengeluaran penghasilan, yakni dengan mengakuinya sebagai biaya pada periode terjadinya.

b. Pengeluaran biaya untuk bahan bakar, tenaga operator menurut Standar Akuntansi Keuangan diperlakukan sebagai pengeluaran penghasilan. Sedang untuk pengeluaran perbaikan atau penggantian, dapat digolongkan kedalam 2 cara yaitu pengeluaran yang digolongkan sebagai pengeluaran penghasilan dan pengeluaran yang digolongkan sebagai pengeluaran modal.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap penerapannya dalam perusahaan, perusahaan tidak melaksanakan sesuai perlakuan akuntansi yang wajar. Terutama pengeluaran yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi dan jumlahnya cukup material.



c. Dari perlakuan atas pengeluaran aktiva tetap, terutama untuk alat-alat berat, mengakibatkan biaya depresiasi (penyusutan) menurut perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan standar akuntansi yang seharusnya, yakni sebesar Rp 408.719.135,63 pada periode 31 Desember 1994.

## 2. Saran-Saran

Dari masalah yang ditemukan serta perlakuan perusahaan terhadap biaya atas aktiva tetap (alat-alat berat), beberapa saran yang dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen, yaitu:

- a. Sebaiknya pencatatan terhadap biaya pemeliharaan, perbaikan atau penggantian komponen alat-alat berat dilakukan secara tepat dan wajar, serta masing-masing biaya dibuatkan catatan tersendiri sehingga dapat dibedakan material tidaknya pengeluaran tersebut.
- b. Kebijaksanaan mengenai jumlah pengeluaran biaya perbaikan, pemeliharaan atau penggantian komponen yang bersifat memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi dan jumlahnya relatif cukup material bagi pengambilan keputusan ditetapkan dengan jelas, sehingga kekeliruan yang terjadi atas pembebanan biaya tersebut dapat ditentukan dengan jelas, dan akhirnya penyajian laporan keuangan dapat lebih informatif.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Baridwan, Zaki, *Intermediate Accounting*, Edisi ketiga, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1981.
- Belkaoui, Ahmed, *Teori Akuntansi*, Edisi kedua, (Alih Bahasa, Herman Wibowo, Editor; Marianus Sinaga), Erlangga, Jakarta, 1987
- Eldon S. Hendriksen, *Accounting Theory*, Third edition, Homewood Publishing Limited, London, 1987
- Harnanto, *Akuntansi Keuangan Intermediate*, Edisi kedua, Yogyakarta, Liberty, 1988.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta 1994.
- Jusuf, Al-Haryono, *Dasar-Dasar Akuntansi*, Bagian Penerbitan Akademi Akuntansi YKPN, Yogyakarta, 1981.
- Jalius, Jama, *Motor Bakar*, Seri Teknologi, Bandung, 1989
- Kam, Vernom, *Accounting Theory*, Joun Wiley and Son, Hayward, California, 1985
- Kennet S. Most, *Accounting Theory*; Grid Inc., Columbus, Ohio,
- Sigit, Soehardi, *Azas-Azas Akuntansi*, Bagian Pertama, Edisi Revisi, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1980.
- Smith, Jay M. and K. Fred Skousen, *Intermediate Accounting*, 7 th ed, (Terjemahan Kusnadi Subardi, *Akunting Lanjutan*), Erlangga, Jakarta, 1983.
- Soetedjo, Soegeng, *Intermediate*, Cetakan ke 5, Bagian Penerbitan Airlangga, University Press, Surabaya, 1987.
- Thacker Ronald J., *Accounting Principle*, Second Edition, Englewood Cliffs New Jersey: Prentice Hall Inc., 1976
- Tuanakotta, Theodorus M., *Teori Akuntansi*, Edisi I, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1984.



NO	JENIS TAN	AK. PENYU.	NILAI BUKU
	1995	31-12-1995	31-12-1995
<b>E. INVENTARIS (C)</b>			
1	Kursi Tandu 1,797.89	548,806.88	59,898.89
2	Mesa Biro 1,084.18	282,807.88	22,892.88
3	Mesa 1/2 Biru 449.58	198,851.31	19,849.89
4	Lemari Besi 784.19	177,847.44	17,852.88
5	Mesin Ketik 415.89	227,752.84	22,247.88
6	Mesa Gamba 775.44	440,873.89	59,826.81
7	Kursi Tandu 1,918.09	1,052,245.81	197,754.19
8	Kursi Futur 1,088.75	898,718.75	88,281.25
9	Telek 1,592.50	3,845,812.50	1,054,897.50
10	Brankas 1,500.00	1,282,800.00	897,800.00
11	Filing Cabinet 812.00	789,092.50	210,897.50
12	Mesin Foto C 812.50	8,184,082.50	8,585,897.50
13	Komputer (M) 875.00	1,788,875.00	709,125.00
14	Komputer (D) 867.50	5,067,187.50	1,882,812.50
15	Gloja Tulis 12,858.25	212,091.25	82,968.75
16	Kursi Clinton 812.00	78,082.00	80,887.00
17	Radio Band C 1,250.00	2,041,250.00	799,750.00
18	Televisi Hitam 875.00	871,875.00	228,125.00
19	Hardisk Fuji 800.00	800,000.00	800,000.00
20	Mesin Ketik C 875.00	184,875.00	110,825.00
21	Camera Yast 1,750.00	118,750.00	71,250.00
22	Radio Band C 1,750.00	1,088,750.00	1,408,250.00
23	Camera Yast 875.00	109,875.00	140,825.00
24	Radio Band C 1,500.00	2,187,500.00	2,812,500.00
25	Lemari Besi 1,500.00	1,248,500.00	1,608,500.00
26	Komputer (M) 800.00	1,457,500.00	4,812,500.00
<b>JUMLAH E</b>		<b>142.44</b>	<b>84,757,872.89</b>
<b>TOTAL (A+B+C)</b>		<b>1,093,120,891.50</b>	<b>2,188,884,108.50</b>